



F

# AMERTA

# 7



DITERBITKAN OLEH

PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

1984

Copyright  
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional  
1984

**DEWAN REDAKSI**

Penasehat

R.P. Soejono

Pemimpin Redaksi/  
Penanggung Jawab

Satyawati Suleiman

Staf Redaksi

Soejatmi Satari

Hasan Muarif Ambary

Nies A. Subagus

J.R. Indraningsih Panggabean

Percetakan Offset P.T. Pertja

**TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN**

## DAFTAR ISI

		Halaman
LAPORAN DARI INDONESIA	<i>Satyawati Suleiman</i>	3
LAPORAN DARI INDONESIA: HASIL PENELITIAN TERBARU DARI INDONESIA	<i>Hasan M. Ambary</i>	15
LAPORAN DARI THAILAND: STUDI KERAMIK LOKAL DI THAILAND SELATAN SERTA HUBUNGANNYA DENGAN KEBUDAYAAN DWARAWATI DAN SRIWIJAYA	<i>Phasook Indrawooth</i>	21
LAPORAN DARI THAILAND: STUDI LINGKUNGAN DAN ARKEOLOGI SRIWIJAYA DI CHAIYA PROPINSI SURAT THANI	<i>Khemchati Thepchai</i>	28
LAPORAN DARI THAILAND: SURVEI TENTANG PEMUKIMAN- PEMUKIMAN KUNO DI THAILAND SELATAN	<i>Srisakra Vallibhotama</i>	33
LAPORAN DARI PHILIPINA	<i>Yuan R. Francisco</i>	40
BERITA TEMUAN		43

## KATA PENGANTAR

Amerta no. 7 kembali hadir di tangan pembaca; dan khusus nomor kali ini disajikan hasil terjemahan beberapa makalah yang dibahas pada *Consultative Workshop on Environmental Archaeological and Studies on Srivijaya*. Pertemuan ini berlangsung pada tanggal 30 Agustus – 13 September 1982 di Jakarta, Palembang dan Jambi. *Consultative Workshop* ini diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai SPAFA Sub-Centre for Archaeological Research dalam rangka peningkatan pengembangan dan evaluasi penelitian Srivijaya dalam ruang lingkup perkembangan kebudayaan di Asia Tenggara. Sehubungan dengan itu telah dibahas 14 buah makalah dan dikunjungi berbagai situs penting di Palembang dan Jambi. Dari 14 buah makalah, 6 buah di antaranya merupakan laporan kerja (*country report*) negara-negara Indonesia, Thailand serta Philippina. Delapan buah makalah lainnya merupakan hasil penelitian terhadap tema yang sama dari berbagai disiplin ilmu.

Meskipun tema yang dibahas adalah serupa, yaitu masalah Srivijaya, tetapi titik tolak pemikiran dan sikap pandang yang diterapkan cukup beraneka-ragam, tentunya menghasilkan pula pemikiran-pemikiran yang masih harus ditanggapi secara kritis, karena bagaimanapun, para pembawa makalah tentunya tidak dapat melepaskan subyektivitasnya masing-masing. Inipun merupakan gejala yang menggembirakan, karena semua pihak tentunya mencoba mengemukakan makalahnya dengan obyektivitas yang optimal. Harapan kami tak lain semoga penerbitan Amerta kali ini tetap memberikan bahan dan sumbangan pemikiran yang berharga.





*Upacara pembukaan Consultative Workshop on Environmental, and Archaeological Studies on Sriwijaya, di Jakarta.*

## LAPORAN DARI INDONESIA

*Satyawati Suleiman*

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta)

### Pendahuluan

Penelitian arkeologi di Sumatra telah berkembang sejak tahun 1972. (Lihat daftar).

Sejak diselenggarakan Spafa Workshop on Research on Srivijaya pada tahun 1979 beberapa kegiatan yang lebih besar telah dilakukan di Sumatra. Kegiatan ini berupa penelitian perpustakaan di Jakarta, survei dan ekskavasi.

Pada tahun 1980 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan survei di Palembang dan Jambi, Sumatra Barat. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari survei sebelumnya pada tahun 1978 di Palembang, Sumatra Barat dan Sumatra Utara. Ada juga kunjungan ke propinsi Bengkulu dan daerah Pasemah di pedalaman propinsi Sumatra Selatan. Pada tahun itu juga dilakukan kunjungan singkat ke beberapa peninggalan di Padang Lawas, Sumatra Utara dan ke Barus di pantai barat propinsi itu serta ke Pulau Nias. Pada tahun 1981 dilakukan survei ke Musi Rawas di pedalaman Sumatra Selatan. Beberapa ekskavasi dilakukan di Muara Jambi pada tahun 1979, 1980 dan 1981. Semua survei dan ekskavasi dilakukan oleh tim-tim Bidang Arkeologi Klasik dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, sedangkan Bidang Prasejarah dan Bidang Arkeologi Islam melakukan beberapa survei dan ekskavasi di propinsi Lampung, Sumatra Selatan dan di Sumatra Utara (Kota Cina dan Barus) serta di Aceh.

Direktorat Perlindungan dan Pēmbinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala menyelenggarakan sebuah proyek yang permanen di Muara Jambi. Sambil mencari fondasi candi-candi, beberapa benda yang menarik termasuk patung-patung, fragmen patung, benda perunggu dan batu bata yang bersurat telah ditemukan juga. Direktorat ini menyelenggarakan juga restorasi di Muara Takus di propinsi Riau dan di Padang Lawas, Sumatra Utara.

Beberapa karangan mengenai Sriwijaya dan Sumatra pada umumnya telah terbit. Sebuah sumbangan kepada buku bergambar Unesco yang berjudul *The art of Srivijaya* muncul berupa karangan tentang sejarah Sriwijaya dan sebuah daftar patung-patung yang paling penting di Museum Nasional Jakarta dan beberapa patung dan peninggalan di Sumatra Utara (Suleiman, 1980). Terbit juga sebuah karangan tentang arca-arca dari Sumatra Purba (Suleiman, 1981) dan sebuah karangan tentang Nias, *Nias, The Only Older Megalithic Tradition in Indonesia* (Rumbi Mulia, 1981).

Beberapa sarjana asing telah memberi sumbangan banyak kepada penelitian Sriwijaya pada tahun-tahun yang baru lalu ini, a.l. O.W. Wolters, Nik Hassan Shuhaimi, Kenneth Hall, E.E. Mc. Kinnon dan J.N. Miksic. Sebelum tahun 1979 ada beberapa karangan dari B. Bronson dan J. Wisseman.

Survei dan ekskavasi telah mendorong beberapa pengarang untuk mengusulkan beberapa pandangan baru tentang sejarah Sriwijaya. Saya sendiri mengusulkan dalam buku *The art of Srivijaya*, (1980) agar menulis tentang kesenian Sumatra pada umumnya, karena daerah-daerah (kerajaan-kerajaan) di Sumatra berada di bawah kekuasaan Sriwijaya selama beberapa abad sebelum mereka membebaskan diri. Bahkan pengarang juga mengusulkan agar Sriwijaya yang mula-mula hanya nama satu kerajaan di Sumatra kemudian menjadi nama umum untuk seluruh pulau Sumatra. Laporan dinasti Sung dan Ming menyebutkan *San-fo-ch'i* (Sriwijaya), sedangkan dinasti Yuan hanya menyebutkan Malayu.

Prasasti-prasasti Cola pada abad XI menyebutkan Sriwijaya: Kedaram (Kedah), sedangkan sebuah laporan dari Ming mengatakan bahwa di *San-fo-ch'i* ada tiga raja, yaitu Maharaja Palembang, Maharaja Dharmasraya (Jambi) dan Seng-kialli-yue (Sang Adityawarman). Nama lain untuk Sumatra adalah Bhumi Malayu. Prapanca, pengarang Nagarakertagama (1365) menyebutkan semua kerajaan yang ada di bawah kekuasaan Majapahit di Bhumi Malayu. Kadang-kadang hanya nama Suvarnadwipa yang dipakai. Adityawarman menyebut diri Maharājādhirāja (*emperor*) Suvarnadwipa dalam sebuah prasasti pada tahun 1347, di balik arca Amoghapasa. Dalam sebuah prasasti lain ia disebut: Kanakamedinindra dengan arti yang sama: Raja Pulau Emas.

Pada suatu ketika nama Sriwijaya, Malayu dan Suvarnadwipa muncul bersama. Atisa, seorang guru India yang terkenal sebagai seorang pembaharu agama Buddha di Tibet belajar selama 12 tahun (1011 – 1023) di bawah bimbingan Dharmakirti di Sriwijayanagara, di Malayagiri, di Suvarnadwipa, yaitu di Jambi.

Balaputra disebut Maharaja Suvarnadwipa dalam prasasti Nalanda sekitar 860 M. O.W. Wolters (1967) mengusulkan bahwa rupa-rupanya maharaja ini tinggal di Jambi, karena pada abad IX tidak ada utusan dari Sriwijaya yang telah berhenti pada tahun 742, melainkan hanya dari *Chan-pei* (Jambi) pada tahun 853 dan 871. Utusan-utusan dari Sriwijaya baru mulai pada abad X. Kesimpulannya, Sriwijaya terletak di Sumatra. Negara Kembar Sriwijaya-Kadaram disebutkan dalam prasasti-prasasti Cola pada abad XI. Serangan oleh Rajendracola pada tahun 1023 – 1024 M mulai dengan ditawannya Raja Kataha yang disusul oleh serangan atas Kota

Sriwijaya, kemudian Pannai dan Malayu di atas bukit. Hanya setelah itu dilakukan serangan atas beberapa kerajaan di Semenanjung Melayu.

Pada tahun 775 dalam prasasti Ligor (A) disebutkan Maharaja Sriwijaya yang menitahkan pembangunan tiga buah stupa. Rupanya adanya raja Sriwijaya di Semenanjung Malayu itu, suatu akibat dari direbutnya Kataha oleh Sriwijaya sebelum *I-ching* pulang dari India pada tahun 785. Ketika ia berangkat ke India, setelah tinggal beberapa waktu di *She-li-fo-che* (Sriwijaya) dan Malayu, Kedah itu masih bernama *Kietcha* saja, tetapi ketika ia pulang *Kietcha* disebutnya "*Kietcha* yang sekarang Sriwijaya". Perkataan yang sama dipakainya tentang Malayu. Rupa-rupanya pada waktu itulah permulaan negara kembar Sriwijaya-Kataha (Kedah). Pada tahun 851, Sulayman, seorang pengarang Arab, mengatakan bahwa *Zabaj* yang terdiri dari dua bagian diperintah oleh raja yang sama. Boechari berpendapat bahwa prasasti Ligor (B) ditulis atas titah Balaputra, jadi hampir 80 tahun setelah Ligor A.

Sebuah kerajaan yang disebut lebih dahulu daripada Sriwijaya, ialah *Ko-ying* ditempatkan oleh Wolters di Sumatra (1967) sekarang mungkin di pantai utara Jawa Barat, di daerah Karawang, sebelah timur Jakarta. Salah satu sebab perubahan pandangannya ialah, sebuah karangan oleh Walker dan Santoso tentang gerabah, *Roman-Indian rouletted pottery* (1977). *Ko-ying* sama dengan Ka-(ra)-wang. Karena gerabah semacam itu ditemukan juga di India Selatan, kesimpulannya ialah bahwa daerah di pantai utara Jawa Barat ini sudah berhubungan dengan India Selatan pada abad keenam (Wolters, 1979).

Hal ini mungkin sekali karena prasasti-prasasti Purnawarman, raja Tarumanagara yang ditemukan di Jakarta, Bogor dan Banten Selatan berasal dari abad V. Bahasanya Sansekerta dan hurufnya Pallawa dari India Selatan, sedangkan nama Purnawarman bergaya India Selatan juga. Di daerah Cibuaya, Karawang pernah ditemukan dua buah arca Wisnu. Menurut Bernet Kempers (1957) kedua arca itu dibuat bergaya Pallawa dari abad VI-VII sedangkan Boisselier menemukannya pada masa sebelum abad IX (1959).

Lokasi *Ko-Ying* dan Tarumanagara penting untuk menempatkan lokasi ibukota pertama Sriwijaya. *To-lo-mo* dibaca sebagai Taruma oleh Moens (1937), tetapi Damais (1957) keberatan karena *ru* tidak sesuai dengan *lo* dalam huruf Cina. Tetapi Wolters, dalam *Studying Srivijaya* (1979)

tetap mempertahankan bacaan *To-lo-mo* sebagai Taruma.

Ada juga dua toponim lain yang oleh Wolters ditempatkan di Jawa Barat, ialah *Ho-ling* dan *Ho-lo-tan*. *Ho-lo-tan* dibacanya sebagai Cirutan, tempat disimpannya salah satu inskripsi Purnawarman. Pembacaan ini juga sesuai dengan pembacaan saya (1979) dan Slamet Moeljana (1981). *Ho-ling* dibaca oleh beberapa sarjana yang dahulu sebagai Kalingga yang menyebabkan berbagai teori orang-orang dari Kalingga ke Indonesia. L.Ch. Damais membaca *Ho-ling* ini sebagai Walaing, ialah sebuah nama yang ditemukannya dalam dua buah prasasti abad IX di Jawa Tengah.

Tetapi *Ho-ling* sudah mengirim utusan ke Cina pada abad ke 7. Utusan-utusan ini berhenti ketika Sriwijaya mulai berkuasa, tetapi dilanjutkan lagi sejak Sriwijaya mengirim utusan terakhir pada tahun 742.

Berhubung tanda-tanda pertama tentang adanya hubungan dengan India sudah ada di Jawa Barat pada abad V, *Ho-ling* ini mungkin sekali di Jawa Barat. Bahkan saya mengusulkan dibaca sebagai Waringin (*Ficus Indica*). Waringin adalah sebatang pohon yang sangat umum di Indonesia, sedangkan namanya merupakan toponim yang umum di Indonesia, misalnya: Biring (Sumatra), Caringin (Jawa Barat), Waringin (Jawa Tengah dan Jawa Timur) dan Kota Waringin (Kalimantan).

Sriwijaya disebutkan oleh *I-ching* yang pernah tinggal di kota ini beberapa kali. Sebelum Sriwijaya mengeluarkan prasasti-prasasti dan sebelum kerajaan ini mengirim utusan ke Cina, kota ini dikunjungi biksu-biksu Cina yang berlayar ke India dan guru-guru India yang berjalan ke Cina. *I-ching* menyebutkan seribu orang biarawan di Sriwijaya.

Penelitian untuk mencari kota kuno ini, antara lain dilakukan oleh B. Bronson di Palembang dengan sebuah tim Indonesia - Amerika. Survei dan ekskavasi di Bukit Seguntang dilakukan pada tahun 1974. Karena tidak ada pecahan keramik yang lebih tua dari keramik Yuan, Ming dan Ch'ing, ia berkesimpulan, bahwa Sriwijaya tidak pernah ada di Palembang.

Tetapi, Bukit Seguntang itu rupa-rupanya suatu tempat yang dianggap paling keramat di seluruh kerajaan dan pasti bukan tempat pemukiman. Kota Sriwijaya pasti lebih rendah letaknya. Mungkin ada sekelompok biarawan yang menjaga kuil-kuil di Bukit Seguntang, tetapi biara

yang didiami 1000 biarawan itu seharusnya dekat sungai, karena perlu air untuk keperluan sehari-hari.

Para biarawan itu pasti tidak selalu memakai keramik T'ang. Mereka memakai bambu, kayu, tempurung atau kerang untuk wadah minum dan makan. Mereka mungkin tinggal di gubuk kecil dari bambu yang beratap sederhana seperti yang dipakai di pesantren-pesantren Purba Baru, di Sumatra Utara; ada dua ribu siswa yang berumur antara 5 dan 18 tahun, yang tinggal di gubuk yang sederhana itu. Mungkin begitu juga keadaannya di Sriwijaya. Karena itu kita tak dapat mengharapkan menemukan sisa-sisa bangunan yang terbuat dari batu bata atau pecahan keramik dari abad VII atau yang lebih tua lagi.

Beberapa survei pada tahun 1978 dan 1980 di Talang Kikim, di sebelah barat Bukit Seguntang berhasil menemukan banyak pecahan keramik di antaranya *spur-marked Yueh* yang berasal dari masa sebelum abad X.

Pada *Workshop on Research on Srivijaya* tahun 1979, Soekmono dan Sartono membicarakan pantai Laut Sriwijaya. Pendapat mereka berdasarkan teori Obdeyn merupakan pantai Laut yang lama.

### Tempat-Tempat Pemujaan

Tempat pemujaan utama ialah Bukit Seguntang. Di atas permukaan dan di sekitarnya pernah ditemukan beberapa fragmen patung dan patung Budha yang berdiri dalam ukuran besar. Patung yang besar ini oleh beberapa sarjana dianggap sebagai patung dalam gaya Amarawati (abad II-IV), sedangkan beberapa sarjana lain menemukannya pada masa yang jauh kemudian.

Bukit Seguntang ini dianggap sebagai tempat raja-raja Malayu menurut sejarah Malayu. Juga setelah datangnya Islam bukit yang tingginya hanya 30 m., masih tetap dianggap sebagai tempat yang paling keramat. Pada masa ini ada beberapa makam Islam, yang seringkali dikunjungi orang-orang yang menaburkan bunga. Berziarah pada sesuatu makam yang keramat umumnya dianggap sebagai suatu cara untuk memohon keberuntungan atau rezeki.

Geding Suro merupakan kompleks yang berisi batur-batur dengan beberapa makam Islam di atasnya. Batur-batur itu gaya seni bangunannya mirip seni bangunan pada Masa Majapahit di Jawa (abad XIV - XV) dan pada masa kemudian selama masa Islam awal (abad XV - XVI) di pantai

utara Jawa. Mungkin tempat ini pernah menjadi tempat pemujaan penduduk sebelum menganut agama Islam, tetapi masih memuja dewa-dewa Hindu dan Budha. Sebuah patung yang oleh Schnitger (1937) dilukiskan sebagai "dewa yang berpakaian kebesaran" pernah ditemukan di Geding Suro. Gaya patung itu tergolong gaya Jawa Tengah abad VIII – IX.

Tiga patung perunggu, Wisnu, Siwa dan Brahma yang bergaya Majapahit pernah ditemukan di Palembang Timur (sekarang di Museum Nasional Jakarta). Hal ini menjadi bukti bahwa di Palembang ini masih ada pemujaan dewa-dewa Hindu.

Sobokingking merupakan tempat asal prasasti yang berkepala naga. Di dalam buku Schnitger kita temukan tempat penemuan patung serta beberapa makara dan kala. Banyak di antaranya masih disimpan di Museum Badarudin di Palembang (setelah dipindahkan dari Rumah Bahari). Patung-patung itu dahulu mungkin berasal dari tempat lain di luar Palembang, tetapi kala dan makara merupakan bagian dari bangunan suci seperti candi. Kala dan makara ini antara lain ditemukan di Candi Angsoka, yang terletak beberapa kilometer di sebelah barat Geding Suro.

Di Sarangwaty (Lemah Abang) pernah ditemukan sebuah patung batu Awalokiteshwara yang digali dari sebuah taman. Patung itu masih di tempat. Sebuah ekskavasi di kompleks rumah kediaman seorang penduduk menghasilkan banyak stupika kecil dan cetakan semacam apa yang pernah ditemukan juga di Candi Borobudur, di Banyuwangi dan di Pejeng, Bali. Tempat ini mungkin pernah menjadi tempat ziarah pada masa yang silam. Arca ini yang bergaya Sailendra mungkin berasal dari abad IX. (Suleiman, 1981, g. 5 a).

Di daerah Pasemah, Sumatra Selatan ada beberapa patung prasejarah yang dibuat ketika perunggu sudah dipakai penduduk. Daerah Pasemah terletak di kaki Gunung Dempo. Patung-patung yang menaiki gajah itu mungkin merupakan pemburu binatang. Nekara perunggu seperti buatan Dongson di Vietnam Utara nampak digendong patung pemburu atau digotong bersama oleh dua orang. Patung-patung itu memakai topi dan pisau yang mirip topi dan pisau perunggu gaya Dongson.

Anehnya daerah ini menurut Von Heine Geldern pada awal tarikh Masehi atau sebelumnya

(1945) tidak memperlihatkan bekas-bekas pengaruh agama Hindu dan Budha. Kita dapat menarik kesimpulan, bahwa daerah ini menjadi terpencil pada awal Tarikh Masehi. Dalam hal ini ada perbedaan dengan daerah Musi Rawas, yang letaknya agak jauh di pedalaman Sumatra Selatan, yang saya kunjungi pada bulan Oktober 1981. Di ladang bekas hutan yang sudah ditebang pernah ditemukan sebuah arca Budha yang berdiri. Patung ini yang tingginya 1,72 m berasal dari tengah-tengah sebuah bangunan batu bata. Patung ini kedua tangannya diangkat ke atas dengan semacam *witarka mudra* (berbicara, berkhotbah). Ada kemiripan dengan patung-patung yang bergaya Dwarawati atau Mon sedangkan patung yang demikian dipuja oleh para penganut agama Budha Hinayana (Suleiman, 1982).

Dari daerah ini orang dapat mencapai Bingin Teluk dengan mudah (mengendarai speedboat). Tempat itu adalah tempat asal sebuah arca Awalokiteshwara dari batu, yang sekarang di Museum Nasional di Jakarta. Di tempat ini ditemukan sebuah arca Budha duduk yang belum selesai pembuatannya, sekarang masih di Museum Badarudin, di Palembang. Ini menjadi bukti bahwa arca-arca tersebut dibuat di tempat dan tidak diimpor (Nik Hassan, 1980).

## Jambi

Daerah ini dianggap sebagai tempat kerajaan Malayu kuna, yang telah disebut-sebut oleh pengarang Cina sejak abad ketujuh. Ketika kami dari Lembaga Purbakala mengunjungi Jambi pada tahun 1954, kami mengunjungi Solok Sipin yang pada waktu itu masih merupakan lapangan terbuka dan Muara Jambi dengan bukit-bukitnya yang dilaporkan berisi kekunaan oleh Schnitger maupun oleh penduduk setempat. Juga kami kunjungi a.l. Candi Angsoka, Candi Gumpung dan Candi Tinggi. (Amerta 3).

Ketika sebuah tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional beserta beberapa sarjana asing mengunjungi Muara Jambi pada tahun 1980, beberapa candi sudah mulai dibersihkan oleh Drt.P3SP Proyek setempat dipimpin oleh P.S.K. Jambi.

Pada tahun 1978 ditemukan sebuah patung Prajnaparamita tanpa kepala, ketika Candi Gumpung sedang *dikupas*. Schnitger yang pernah menulis tentang candi ini pada tahun 1937, mengatakan bahwa candi ini mempunyai ruang

tengah yang terbesar di Sumatra, berukuran 5,10 m persegi kali 5,10 m<sup>2</sup>; dua kali sebesar ruang tengah si Pamutung (di Padang Lawas) yang disebutnya "candi Sumatra yang terbesar". Tetapi anehnya meskipun ia melakukan pembersihan pada candi Gumpung, tidak dilaporkan penemuan arca Prajnaparamita itu.

Sebuah ekskavasi pada fondasinya menemukan tujuh buah peripih (bulan Juni 1982). Setiap peripih ini berlubang lima, semuanya berisi bejana kecil yang berlapiskan emas yang berisi beberapa benda yang kecil-kecil. Belum lama berselang ditemukan juga pada candi Gumpung ini sebuah padmasana dari terakota yang berlubang di tengahnya. Tetapi ternyata lubang itu tidak dimaksudkan untuk tempat pasak arca, karena ada tutupnya yang bundar dari terakota. Padmasana ini diduga berasal dari suatu tempat di atas fondasi yang berisi ketujuh peripih itu. Masih menjadi pertanyaan di manakah tempat asli arca Prajnaparamita itu. Pada hemat saya, berhubung Prajnaparamita terkadang dianggap sebagai tokoh yang tertinggi di dalam hierarki agama Buddha Mahayana, dan sebagai penjelmaan kitab suci (*sutra*) mungkin arca ini pernah ditempatkan lebih tinggi dari padmasana tadi. (Suleiman, 1981).

Gaya arca ini sangat mirip arca Prajnaparamita dari Singasari yang sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta, setelah lama berada di Leiden. Hiasan permatanya mirip sekali, tetapi arca Singasari bersandaran sedangkan yang dari candi Gumpung tidak memiliki sandaran, sehingga kita dapat mengagumi keindahan pahatan di punggungnya yang terdiri dari ikal-ikal rambut, selendang yang diatur seakan-akan menjadi bunga, serta bunga padma yang distilir.

Di dekat Candi Gumpung berdiri Candi Tinggi yang dalam beberapa perinciannya mengingatkan kita kepada Candi Jawi di Jawa Timur, ciptaan Raja Krtanagara yang kemudian setelah wafatnya menjadi candi peringatannya. Raja inilah yang mengirim ekspedisi Pamalayu pada tahun 1275. Ini bukan ekspedisi untuk berperang dengan Melayu, melainkan serangan di Sumatra yang disebut Bhumi Malayu pada waktu itu dan kemudian. Maksudnya untuk menyelamatkan pulau itu dari agresi Kubilai Khan dan sekutunya, ialah kerajaan *Sukhothai* (di Thailand) yang baru didirikan yang juga sudah mulai berusaha menaklukkan beberapa daerah di Semenanjung Melayu. Krtanagara rupa-rupanya berusaha mem-

perkuat Jambi sebagai tempat yang strategis, ia mengirim tentara dan karyawan-karyawannya dalam jumlah yang besar untuk membangun benteng-benteng dan candi-candi yang bersifat Buddha di Muara Jambi dan di pedalaman (a.l. di Rambahan). Migrasi secara besar-besaran ini mungkin menjadi sebab kelemahan Singasari dan sebab jatuhnya Krtanagara.

Di dalam dinding Candi Tinggi ada dinding candi yang lebih tua, yang mungkin berasal dari abad ke 11, ketika Atiśa, seorang guru yang berasal dari India, belajar di bawah bimbingan Dharmakirtti, seorang guru agama yang besar di Sriwijayanagara, di Malayagiri, di Suvarnadwipa dari tahun 1011 sampai tahun 1023. Tidak jauh dari Candi Gumpung dan Candi Tinggi itu mengalir Sungai Melayu. Di dekat sungai itu ada sebuah bukit kecil yang disebut Manopo Malayu dan bukit yang disebut Bukit Malayu.

Tidak jauh dari Candi Tinggi berdiri Candi Kembar Batu yang sedang dikupas. Di dekat candi induknya belum lama berselang ditemukan sebuah benda bulat, mungkin gongg atau bende yang pinggirnya berukiran huruf-huruf Cina. Beberapa usaha pembacaan menghasilkan angka tahun 1231, ialah pada masa dinasti Sung akhir.

Candi Astano terletak lebih ke timur lagi. Beberapa buah candi lagi yang terletak dalam jarak 5 km ke arah barat, terhitung dari kompleks Candi Gumpung, ialah Candi Gudang Garam, Candi Gedong, Candi Kedaton dan Koto Mahligai. Pada banyak tempat nampak bukit-bukit kecil yang disebut *manapo* oleh penduduk setempat. Manapo itu berisi sebuah peninggalan arkeologis terbuat dari batu-bata, sedangkan bukit lain yang tak berisi hanya disebut bukit saja. Banyak kompleks candi ini setelah digali menghasilkan banyak fragmen batu dan perunggu serta benda-benda lain, termasuk batu-bata bersurat (tulisan singkat) maupun pecahan keramik Cina dan gerabah. Banyak sekali keramik ditemukan di dekat Candi Astano di tepi danau Kelari yang sekarang kering, dan di seberang sungai di Kemingking Dalem di dekat pabrik *plywood*.

### Perubahan Pandangan

Penemuan baru di Palembang dan Jambi merubah pandangan terhadap sejarah Sriwijaya khususnya dan sejarah Pulau Sumatra pada umumnya. Daerah Palembang menjadi situs ibukota Sriwijaya yang pertama ketika Jambi masih situs kerajaan Malayu pada abad ketujuh dan selanjut-

nya. Selama perjalanan *I-ching* ke India, Sriwijaya rupa-rupanya berhasil menaklukkan Malayu. Pada abad VIII dan IX tidak ada lagi utusan dari Sriwijaya yang berhenti sejak tahun 742 M. Pada tahun 833 dan 871 ada utusan dari *Chan-pei* (Jambi) dan baru pada abad X ada utusan dari *Fo-che* (Wolters, 1967). Setelah itu Sriwijaya disebut *San-fo-chi* oleh para pengarang Cina dari dinasti Sung (960 – 1219) dan Ming (1369 – 1644), sedangkan dinasti Yuan hanya mengenal Malayu dan mengirim utusannya. (Yuan 1279 – 1368).

Sebuah patung Amoghapasa berkelompok yang ditemukan di Rambahan di pedalaman Jambi dikirim dari Jawa oleh Krtanagara pada tahun 1286. Peristiwa ini terjadi sebelah tahun setelah Pamalayu. Menurut inskripsi pada kaki patung itu, arca ini disembah para penduduk di Bhumi Malayu yang dipimpin oleh Raja Dharmasraya. Krtanagara bergelar Maharajadiraja sedangkan raja Dharmasraya hanya bergelar Maharaja saja. Ini suatu bukti bahwa raja Singasari menganggap dirinya lebih berkuasa daripada raja di Jambi. Tetapi Krtanagara sangat memerlukan persekutuan dengan raja Dharmasraya-Jambi untuk menyelamatkan selat Malaka dari agresi Kubilai Khan. Jadi ada bukti campur tangan Singasari di Muara Jambi dan di Rambahan.

Pada tahun 1347 Adityawarman yang berayah bangsawan Majapahit dan beribu Malayu (Dara Jingga) menjadi *Māhārājādhirāja* di Suvarnadwipa (Sumatra). Nama gelarnya terdapat dalam prasasti yang dipahatnya di balik arca Amoghapasa tadi. Rupa-rupanya ia membuat pemugaran candi Buddha (Jinalaya) dan sekaligus restorasi kerabatnya, sebagai raja Dharmasraya yang tadinya disingkirkan oleh kerabat lain (Stutterheim, 1936).

Dinasti Ming melaporkan bahwa pada tahun 1371 ada tiga raja di *San-fo-chi*, ialah: Maharaja Palembang, Maharaja Dharmasraya dan Sang Adityawarman (Moens, 1937). Inilah bukti bahwa ketiga daerah itu merupakan inti kemaharajaan Sriwijaya ketika negara-negara lain yang oleh *Chau-ju-Kua* disebutkan sebagai tanah jajahan Sriwijaya, sudah membebaskan diri dari Sriwijaya atau keluar dari Thalassocracy (himpunan bandar-bandar).

Ada lagi suatu peristiwa yang penting. Ketika raja Dharmasraya mengirim permohonan kepada Kaisar Cina pada tahun 1377 agar ia dinaikkan di takhta *San-fo-ch'i*, permohonan ini dikabulkan, tetapi ketika kedua duta dari Cina sedang berlayar

menuju *San-fo-ch'i* mereka dihadang di tengah laut oleh tentara dari Jawa. Menurut satu versi mereka dibunuh, sedangkan menurut versi lain mereka dibawa ke Jawa dan kemudian dikirim kembali ke Cina oleh raja Jawa. Palembang dan Jambi jatuh ke dalam kekuasaan Majapahit. Palembang menjadi sarang bajak laut Cina pada abad ke 15. Seorang raja Cina pernah dinaikkan di takhta Palembang oleh *Admiral Cheng-Ho*, jelas peristiwa itu hanya dapat terjadi dengan restu dari raja Jawa.

Ketika Majapahit mundur, mundur juga Palembang dan Jambi. Pewaris takhta yang terakhir, Paramasora (Parameswara) lari ke Tumasik (sekarang Singapura), kemudian ke Semenanjung Melayu hingga ia menjadi pendiri kerajaan Malaka.

### Jalur-jalur Perdagangan

Meneliti Sriwijaya berarti juga meneliti jalur-jalur perdagangan. Tumbuh dan jatuhnya beberapa kerajaan di Sumatra dan Jawa rupa-rupanya berhubungan erat dengan perebutan hegemoni pada jalur-jalur perdagangan di laut ini.

Sebelum abad VI dan VII sudah ada beberapa kerajaan di Jawa Barat, ialah Tarumanegara, *Ho-ling* dan *Ho-lo-tan* yang mungkin ejaan Cina untuk Ciaruten disebut pada abad V, sebagai kerajaan yang sudah mengirim utusan ke Cina. Pada abad VII, utusan dikirim dari *Ho-ling* dan *To-lo-mo*. Kemudian kedua nama ini tak disebut lagi, ketika ada utusan dari *She-li-fo-she*. Utusan yang terakhir dari Sriwijaya tiba di Cina pada tahun 742. Kemudian ada utusan lagi dari *Holing* (768 – 818), kemudian *Ch'p'o* (Jawa) mengirim utusan dari tahun 820 – 873. Pada abad IX ada utusan dari *Chan-pei* (Jambi: 851, 873) kemudian dari *Fo-che* (Wijaya) pada tahun 904. Oleh dinasti Sung diberi nama *San-fo-Ch'i* untuk Sriwijaya. Nama itu dipakai juga oleh dinasti Ming, pada abad XIV ketika sebetulnya Sriwijaya tidak ada lagi, karena sudah terpecah menjadi beberapa kerajaan.

Ternyata Sriwijaya mengirim utusannya ke Cina, bila tidak ada utusan dari Jawa, soal ini sudah diperhatikan pada tahun 1967 oleh Wolters dan dibicarakan lagi oleh saya sendiri pada tahun 1978. Ada kemungkinan bahwa soal pengiriman utusan ini berhubungan dengan kekuasaan di atas jalur laut di sebelah pantai timur Semenanjung Melayu. Meskipun pada tahun 775 Maharaja Sriwijaya melakukan pembangunan tiga buah stupa (Ligor A), namun pada waktu itu tidak ada

lagi utusan dari negeri itu, sedangkan dari *Ho-ling* sudah ada utusan lagi, pada tahun 768. Pantai Champa diserang pada tahun 768 dan 787 oleh pasukan dari Jawa dan orang *Kun-lun*. Mungkin orang-orang ini memang dikirim dari Jawa atau raja Sailendra di Jawa menggunakan orang-orang laut sekitar pantai timur Semenanjung Melayu.

P.Y. Manguin pernah menguraikan (1976) bahwa jalur laut yang menyusuri kepulauan Paracel di sebelah timur pantai Champa selalu dianggap penting sekali. Para pelaut harus mengambil jalur itu, bila menuju Cina, karena di luar itu mungkin ada batu karang yang berbahaya dan bahaya-bahaya yang lain. Mungkin serangan atas Champa berdasarkan penguasaan atas jalur laut ini. Dengan menguasai beberapa tempat di pantai timur Semenanjung Melayu itu, Jawa dapat menghalangi kapal-kapal Sriwijaya untuk berlayar ke Cina, dan sebaliknya.

Para pedagang Arab dapat menghindari perjalanan liwat jalur itu, dengan mengambil jalan darat. Sesampainya di Kedah, mereka dapat melintasi tanah genting Kra misalnya, sampai naik kapal lagi yang membawa mereka ke Cina.

Selat Bangka rupa-rupanya dikuasai kerajaan-kerajaan di Jawa Barat: Tarumanagara, Ho-lo-tan, atau Ho-ling sampai abad VII. Sriwijaya merebut Selat Bangka itu sebelum mengeluarkan prasasti Kota Kapur pada tahun 686 M.

Rajendra Cola menyerang Sriwijaya pada tahun 1017 dan pada tahun 1023/24 membuka Selat Malaka bagi kapal-kapalnya yang tadinya tidak dapat berlayar dengan leluasa. Inilah sebabnya kapal-kapal Cola itu menyerang dahulu Sriwi-

jawa, Pannai dan Malayu di Sumatra dan baru kemudian bandar-bandar beberapa kerajaan di Semenanjung Melayu.

Kertanegara mengirim ekspedisi Pamalayunya ke Sumatra pada tahun 1275. Setelah menduduki Jambi, ia dapat mengarungi Selat Malaka dan Selat Bangka. Apa yang diperbuatnya adalah sama seperti apa yang dilakukan raja-raja Sriwijaya dan Jawa pada abad VII, VIII dan seterusnya.

Bukan saja Jawa, tetapi juga Cina selalu mengincar jalur-jalur laut sekitar Sumatra dan Semenanjung itu. Kubilai Khan gagal menaklukkan kerajaan di Jawa dan di Sumatra, karena tindakan Krtanagara. Satu abad kemudian ketika dinasti Ming sudah berkuasa, ada permohonan dari raja Dharmasraya kepada Kaisar Cina agar ia dinaikkan takhta di *San-fo-ch'i*. Seperti kita lihat di atas, usaha itu gagal, karena campur tangan dari Jawa. Ada kemungkinan bahwa usaha itu digagalkan oleh Adityawarman, yang berkedudukan di daerah Minangkabau sebagai wakil dari Majapahit. (Suleiman, 1977).

Keramik Cina merupakan barang yang berhubungan erat dengan jalur-jalur perdagangan itu. Misalnya keramik Cina di Kota Cina berasal dari masa sebelum Pamalayu. Adanya banyak pecahan keramik di Palembang dan Jambi berarti bahwa kedua daerah itu sangat penting sebagai tempat perdagangan di samping menjadi pusat-pusat agama Buddha Ramayana di Sumatra. Keramiknya: Yueh, Sung, Yuan, Ming dan Ch'ing.

Karena itu dilihat dari banyak segi, penelitian Sriwijaya perlu sekali ditingkatkan pada masa kini dan yang akan datang.

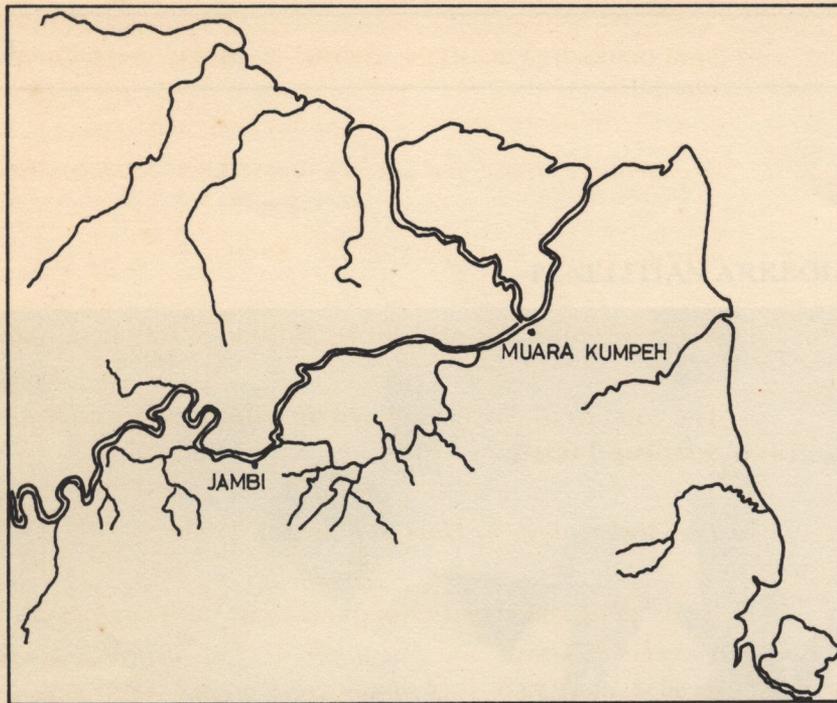
**Penelitian Arkeologi di Sumatra**  
oleh  
**Pusat Penelitian Arkeologi Nasional**  
1972 – 1982

Tahun	Bidang	Survei/Studi	Ekskavasi
1972	Arkeologi Klasik	Penelitian Perpustakaan	—
1973	Lembaga Purbakala & Peninggalan Nasional dan Pennsylvania Univ.USA	Seluruh Sumatra kecuali Bengkulu	Palembang
1974	(idem)	—	Palembang
1974	Arkeologi Klasik (undangan Caltex)	Muara Takus	—
1975	Arkeologi Klasik	Padang Lawas	—
1975	Prasejarah	Lampung	—
1976	Arkeologi Islam	Banda Aceh	—
1976	Arkeologi Islam	—	Samudera Pasai (Aceh), Kota Cina), (Sumatera Utara)
1977	Arkeologi Klasik	—	Muara Takus
1977	Prasejarah	Lampung	Lampung
1978	Arkeologi Islam	Barus (Sumatera Utara)	—
1978	Arkeologi Islam	Palembang	—
1978	Arkeologi Klasik	Jambi	—
1978	Arkeologi Klasik	Palembang (Sumatera Selatan), Barus (Sumatera Utara)	—
1979	Arkeologi Islam	—	Kota Cina, (Sumatera Utara)
1980	Arkeologi Islam	Studi naskah Sumatra, Aceh	—
1980	Prasejarah	—	Lampung
1980	Arkeologi Klasik	Bengkulu	—
1980	Bersama WAPRES Adam Malik	Padang Lawas, Barus, Nias	—
1980	Arkeologi Klasik	Palembang, Jambi	—
1981	Arkeologi Islam	Studi Naskah di Tanno Abee, Aceh	—
1981	Arkeologi Klasik	—	Jambi
1982	Arkeologi Klasik	—	Jambi
1982	Arkeologi Islam	Bengkulu	—

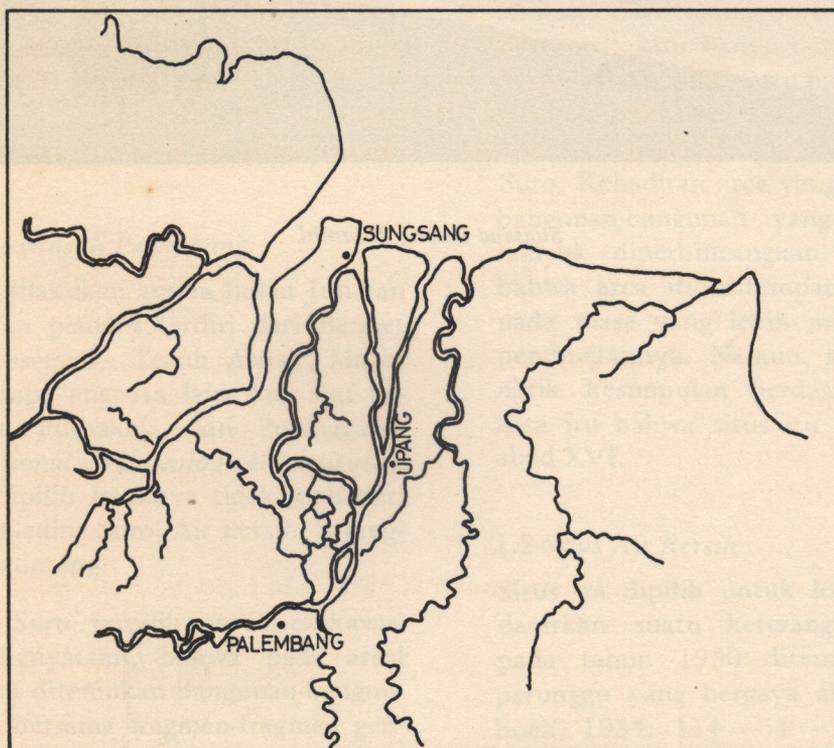
## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- AMERTA 3. 1955  
1955 — Kisah perjalanan ke Sumatra Selatan dan Jambi.
- Bernet Kempers, A.J.  
1957 — *Ancient Indonesian Art*. Cambridge, Massachussetts.
- Boechari  
1979 — An Old Malay Inscription at Palas Pasemah. (South Lampung) *Pra Seminar Penelitian Sriwijaya*. Jakarta.
- Boechari  
1979 — Report on Research on Srivijaya. *Spafa Workshop on Research on Srivijaya. Spafa Final Report, Bangkok*.
- Boechari  
1982 — On the date of the inscription of Ligor B. *SPAFA DIGEST*. Bangkok.
- Boisselier, Jean  
1959 — Le Visnu de Tjibuaja (Java Occidental et la Statuaire de sud-est Asiatique). *Artibus Asiae Ascona Switserland*.
- Bronson B. & I. Wisseman  
1974 — An archaeological survey in Sumatra, 1973. *Berita Kajian Sumatra*, 411 (1974).
- Damais, L. Ch.  
1957 — Bibliographie Indonésienne. *BEFEO*. Paris.
- Damais, L. Ch.  
1964 — Etudes sine-indonésiennes La transcription chinoise Ho-ling comme désignation de Java. *BEFEO*. Paris.
- Dupont, P.  
1961 — Les Buddha dits d'Amaravati en Asie du Sud-Est. *BEFEO*. 194 49. Paris.
- Hall, Kenneth R.  
1976 — State and statecraft in early Srivijaya. *Michigan 1976 Papers on South and Southeast Asia*.
- Hassan Shuhaimi, N.  
1980 — The Bukit Seguntang Buddha. *JMBRAS*. Kuala Lumpur.
- Hassan Shuhaimi, N.  
1980 — Arca Buddha dari Lembah Bujang serta hubungannya dengan style arca di Semenanjung Tanah Melayu dan Sumatra di antara abad ke 9 dan ke 14. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta.
- Heine Geldern, R. von  
1945 — Prehistoric research in the Netherlands Indies, in: *Science and Scientists*.
- Manguin, P.Y.  
1976 — La traversée de la mer de Chine méridionale des détroits a Canton, jusqu' au 17e siècle. (La question des îles Paracels) *Actes de XIX e Congrès International des Orientalistes*. Paris.
- McKinnon, E.E.  
1979 — A letter from Sumatra. A visit to some early Sumatran historical sites. *Indonesian circle*. London.

- McKinnon, E.E.  
1979 — Spur-marked Yueh-type sherds at Bukit Seguntang. *JMBRAS*. Kuala Lumpur.
- Miksic, J.N.  
1979 — *Archaeology, trade and society in northeast Sumatra*. Cornell. Dissertation.
- Moens, J.L.  
1937 — Ciriwijaya, Java en Kataha. *T.B.G.* Batavia.
- Rumbi, Mulia  
1981 — Nias, the only older megalithic tradition in Indonesia. Jakarta.
- Sartono  
1981 — The capitals of Srivijaya based on palaeographic interpretations. *Studies on Srivijaya*. Jakarta.
- Schnitger, F.M.  
1937 — *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden.
- Stutterheim, W.F.  
1936 — De datering van eenige Oost-Javaansche beeldengroepen. *T.B.G.*
- Soekmono  
1980 — Once more the location of Srivijaya. *Studies on Srivijaya*.
- Satyawati, Suleiman  
1977 — The Archaeology and History of West Sumatra *Bulletin of the Research Centre of Archaeology of Indonesia*. Jakarta.
- Satyawati, Suleiman  
1978 — A few observations on the use of ceramics in Indonesia. *Aspects of Indonesian Archaeology*. Jakarta (1979). *Symposium on trade ceramics in East and Southeast Asia*. (Hongkong, 1978).
- Satyawati, Suleiman  
1980 — Studi Ikonografi Masa Sailendra di Jawa dan Sumatra. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Jakarta.
- Satyawati, Suleiman  
1980 — The history of Srivijaya. in: *The Art of Srivijaya*. Unesco.
- Satyawati, Suleiman  
1981 — *Sculptures of Ancient Sumatra*. Jakarta.
- Satyawati, Suleiman  
1982 — Artinya penemuan baru arca-arca klasik di Sumatra untuk Penelitian Arkeologi Klasik. *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Jakarta.
- Walker, M.J. and  
S. Santoso  
1977 — Romano-Indian rouletted pottery in Indonesia. *Mankind*.
- Wolters, O.W.  
1967 — *Early Indonesian Commerce: a study of the origins of Srivijaya*. Ithaca.
- 1970 — *The fall of Srivijaya in Malay history*. Kuala Lumpur.
- 1979 — Studying Srivijaya. *JMBRAS*. Kuala Lumpur.



*Peta lokasi situs Muara Kumpeh, Jambi.*



*Peta lokasi desa Sungsang dan Upang, Sumatera Selatan.*



*Suasana Sidang di Jambi.*

## PENELITIAN ARKEOLOGI YANG BARU DI SUMATRA

*Hasan Muarif Ambariy*

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta)

Sumatra, dilihat dari segi penelitian arkeologi tidak dapat diragukan lagi merupakan suatu daerah yang sangat penting untuk penelitian yang mendalam. Penelitian pada situs-situs Sumatra sudah dimulai sejak tahun 1970. Dari usaha penelitian di Sumatra, termasuk ekskavasi arkeologi, kita dapat melihat suatu kerangka periodisasi masa Sriwijaya.

### I Ekskavasi dan Penelitian di Sumatra Tahun 1970 – 1972.

#### 1. *Ekskavasi situs-situs di Palembang.*

Ekskavasi itu dilakukan antara bulan Juli dan Agustus 1974. Tim peneliti terdiri dari Bennet Bronson, Jan Wisseman, Teguh Asmar, Machi Suhadi dan beberapa anggota lain dari staf penelitian Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (*The National Archaeological Institute*). Situs-situs yang dipilih letaknya tidak jauh dari Palembang, ialah Gedung Suro, Air Bersih, Sarangwati dan Bukit Seguntang.

1.1 *Situs Gedung Suro* terpilih untuk ekskavasi berdasarkan kenyataan, bahwa pada areal 150 ha. pernah ditemukan bangunan-bangunan batu-bata, bersama fragmen-fragmen genting, yang rupa-rupanya mendukung kesan pertama bahwa situs itu mengandung beberapa sisa bangunan kuno, yang menjadi petunjuk bahwa pernah ada pemukiman kuno. Temuan-temuan yang terdiri dari pecahan keramik Cina, Annam dan Siam (Sukho-tai dan Sawankalok menunjukkan bekas pemakaiannya pada abad XVII). (Bronson, 1976: 226).

Bronson berkesimpulan bahwa keramik asing dari Cina Selatan dibawa kemari oleh kapal-kapal Belanda. (Bronson, 1976: 226). Di Gedung Suro tidak ditemukan keramik yang berasal dari abad XIII – XIV. Semua bangunan kuno dari Gedung Suro menunjukkan sifat-sifat arsitektur hanya dari abad XVI sampai ke XVII. Namun, suatu hal yang menarik adalah ditemukannya sebuah arca yang bergaya abad VIII – IX di sekitar reruntuhan Gedung Suro. Kehadiran arca yang lebih tua daripada bangunan-bangunan yang kuno itu, sudah banyak diperbincangkan. Bronson percaya bahwa arca itu ditempatkan pada situs itu pada masa yang lebih muda daripada masa pembuatannya. Namun, kita tak dapat menarik kesimpulan berdasarkan satu-satunya arca itu bahwa situs itu lebih tua daripada abad XVI.

#### 1.2 *Situs Air Bersih*

Situs ini dipilih untuk lokasi ekskavasi berdasarkan suatu keterangan bahwa pernah pada tahun 1930 ditemukan sebuah arca perunggu yang bergaya abad IX – X (Jaarboek, 1934: 114 – 1 – 15). Ekskavasi itu yang dilakukan oleh tim tidak menghasilkan suatu bukti apapun, bahwa benda-benda yang ditemukan berasal dari masa yang sama. (Bronson, 1976: 228). Hasil-hasil ekskavasi itu menunjukkan bahwa dari keramik asing yang ditemukan, 60% berasal dari Cina (terutama mangkuk seladon Sung-Ming). Situs itu hanya menghasilkan beberapa fragmen porselen

Ming awal. Aneh sekali, temuan dari muka bumi terdiri dari keramik asing dari abad XVII – XVIII, Cina maupun Eropa. Bronson berpendapat bahwa keramik di situs Air Bersih menunjukkan kemiripan dengan keramik hasil ekskavasi di Filipina bagian utara. (Fox, 1959: 360 – 363) di mana keramik Sawangkalok meliputi sekitar  $\frac{1}{4}$  atau  $\frac{1}{2}$  dari semua temuan keramik asing (Bronson, 1976: 228).

### 1.3 Situs Sarangwati

Yang dipilih untuk ekskavasi adalah pekarangan di belakang rumah Bapak Baharuddin, yang bernama Sarangwati. Tempat itu terletak sekitar setengah kilometer dari Air Bersih. Tempat ini menarik perhatian tim karena, ada kabar bahwa pada tahun 1960 beberapa fragmen dari *Bodhisattwa Awalokiteswara* yang dibuat bergaya abad VI – VIII (Bronson, 1973: 8) ditemukan pada waktu pembuatan kolam. Menurut Bronson arca ini satu-satunya yang berasal dari Sumatra dari milenium pertama. Selama ekskavasi di Air Bersih ditemukan 400 stupika dari tanah liat, 105 daripadanya dapat diidentifikasi sebagai stupika yang dapat masuk kategori 10 langgam stupika. Stupika-stupika dan meterai sajian itu kadang-kadang bertuliskan syahadat Buddha dalam huruf nagari. Banyak dari tulisan yang singkat itu tidak terbaca lagi. (Bronson, 1976: 229). Stupika-stupika itu mirip sekali dengan apa yang pernah ditemukan di Candi Borobudur (OD, 1935: 17), Banyuwangi (Issatriadi, M.S.) dan Bali (Bosch, 1961). Tipe-tipe yang demikian sudah ditemukan juga pada beberapa situs lain (Alastair Lamb, 1964: 59). Keramik yang ditemukan berasal dari abad XIV – XVII (seladon Sung-Ming, Annam, Sukhotai dan Sawangkalok).

### 1.4 Bukit Seguntang

Nama Bukit Seguntang terkenal dari legenda-legenda, maupun dari peristiwa ditemukannya sebuah prasasti dan sebuah arca Buddha berdiri yang menunjukkan daerah ini merupakan suatu situs yang penting. Bronson memilih situs di kaki bukit itu untuk diekskavasi, berdasarkan temuan fondasi batu-bata yang menunjukkan bahwa pernah ada sebuah pemukiman. Berbeda dengan prasasti yang ditemukan yang berasal dari abad ke VII, maka

benda-benda yang ditemukan selama ekskavasi itu hanya berasal dari abad X – XV saja.

Dalam usaha menentukan masa keempat situs di sekitar Palembang, yaitu Geding Suro, Air Bersih, Sarangwati dan Bukit Seguntang, Bronson menarik kesimpulan bahwa Sriwijaya pada masa awal tidak mungkin terletak di sekitar sungai Musi, karena situs-situs itu hanya menunjukkan bekas-bekas pemukiman dari abad XIV sampai abad XVII. (Bronson, 1976: 223).

Penelitian yang dilakukan oleh Bronson difokuskan kepada teori-teori pemukiman kota, dan ia memakai analogi perbandingan dengan kota-kota kuno yang pernah ditemukan di tempat lain di Asia Tenggara yang menyebabkannya menarik kesimpulan bahwa Palembang tak mungkin merupakan situs Sriwijaya awal, (abad VII M). Asumsinya yang pertama berdasarkan fungsi artefak-artefak dan pola pemukiman kota. Sebetulnya penelitian artefak-artefak di situs-situs Palembang yang dibuat olehnya belum lengkap, sampel-sampel yang diambil dari keempat situs itu, juga tidak cukup untuk mendukung kesimpulannya dan karena itu, memerlukan penelitian yang lebih banyak.

Hingga kini baru dua set data sudah diajukan, ialah arca-arca dan prasasti-prasasti dari abad kelima sampai abad ketujuh dan beberapa artefak lain yang kecil-kecil (keramik dan sebagainya). Data yang tidak lengkap dapat dibuktikan dari kenyataan bahwa beberapa pecahan keramik T'ang ditemukan pada suatu survei yang dilakukan oleh sebuah tim yang terdiri dari Ny. S. Suleiman, Ny. S. Satari, Nn. Rumbi Mulia, Prof. Wolters dan Mr. McKinnon pada bulan Juli 1978. Pecahan itu ditemukan di kaki Bukit Seguntang pada tempat yang sama di mana Bronson pernah melakukan ekskavasi.

Kedua, pola pemukiman kota yang ia bandingkan dengan pola kota-kota kuno di Asia Tenggara merupakan suatu titik lemah juga, karena pola itu berkembang di Sumatra pada masa yang lebih muda daripada di Asia Tenggara Benua. Keadaan lingkungan di Sumatra adalah sedemikian rupa sehingga sistem pemukiman menggunakan bahan lain daripada batu-bata dan batu. Ada bahan bangunan yang berlimpah-limpah berupa kayu dan bambu menyebabkan diteruskannya pola

pemukiman pedesaan dengan kampung-kampungnya sampai akhir milenium pertama dan permulaan milenium kedua.

Untuk menarik kesimpulan bahwa situs Sriwijaya tidak terletak di Palembang atau di sekitarnya mengundang ditingkatkannya dan diperdalamnya penelitian di daerah Palembang. Kami masih tetap berpendapat bahwa ibukota-ibukota Sriwijaya awal tidak berkembang dengan pola pemukiman perkotaan, yang mirip dengan pola di Asia Tenggara Benua. Pengertian kata *huta*, sebuah kata yang mirip dengan kata kota, yang mengandung pengertian *urban* di Sumatra Utara, lebih baik ditafsirkan sebagai kampung saja.

## 2. Ekskavasi Kota Cina

Situs ini dilaporkan oleh McKinnon pada tahun 1972. Situs yang meliputi sepuluh hektar ini mengandung banyak deposit artefak keramik dan beberapa benda lain yang penting untuk penelitian arkeologi. Laporan penelitian yang dilakukan oleh McKinnon dan Luckman Sinar menyebutkan ditemukannya sebuah sisa bangunan batu-bata, dua buah arca Buddha dan sejumlah besar pecahan keramik asing Sung-Yuan (McKinnon, 1973: 1974).

Ekskavasi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional pada situs Kota Cina itu berlangsung pada tanggal 12 Mei sampai 12 Juni 1977 yang dipimpin oleh Hasan Ambary. Situs terpilih itu terdiri dari Koridor XVII, XIX dan XX. Tiga sektor dari Koridor XVII yang sudah dipilih terletak pada sebidang taman milik seorang penduduk, yang bernama Teteh. Pada situs itu ada sebuah bangunan batu-bata yang dibuat tanpa menggunakan semen. Ada juga sejumlah temuan yang terdiri dari fragmen keramik. Sektor kedua adalah Keramat Pahlawan di mana terdapat juga beberapa batu-bata dan keramik-keramik asing. Sektor ketiga yang terpilih terletak pada kebun kelapa milik Teteh yang pada permukaan tanah terdapat banyak keramik asing (Ambary, 1978: 7).

Hasil-hasil ekskavasi Kota Cina dapat diringkaskan sebagai berikut.

Temuan bangunan bata memiliki susunan batu-batu yang sudah teratur dengan baik, meskipun tidak memakai semen sama sekali. Meskipun bangunan bata ini menunjukkan fondasi sebuah bangunan yang persegi panjang, namun fungsinya belum kita ketahui. Di samping sisa bangunan itu, juga ditemukan sejumlah besar keramik asing.

Di spit 13 sektor Ia sebuah sampel diambil untuk penanggalan C-14. Sampel itu dikirim oleh John Miksic, (dahulu seorang mahasiswa antropologi dari Cornell University), yang menjadi anggota tim ke Harwell Laboratory di London. Sampel itu menunjukkan penanggalan absolut  $\pm 1080$  M.

Keramik-keramik terdiri dari seladon *Lungchuan* (mangkuk) dan sejumlah piring putih, Sung awal (abad X) serta keramik-keramik Yuan (abad XIII sampai XIV).

Rangkaian yang bervariasi dari temuan keramik itu dapat diperlihatkan contohnya dengan beberapa sampel yang diambil dari sektor III, kotak A.2 dari lubang ekskavasi, sebesar 2 x 2 m, sedalam kira-kira 1,60 m. yang menghasilkan 680 fragmen terdiri dari

190 fragmen tepian atau berjumlah 27,94%  
449 fragmen badan atau berjumlah 66,02%  
41 fragmen dasar atau berjumlah 6,04%

Yang 680 sampel diklasifikasikan sesuai dengan masa pembuatannya, terdiri dari:

327 fragmen atau berjumlah 48% Sung (abad X – XIII)

348 fragmen atau berjumlah 51,18% Yuan (abad XIII – XIV)

5 fragmen atau berjumlah 0,82% Ming (abad XIV, Ambary 1978: 8).

Pada tanggal 15 Mei sampai 15 Juni 1979, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan ekskavasi kedua di Kota Cina yang dipimpin lagi oleh Hasan Muarif Ambary. Tim itu disertai juga oleh seorang peneliti dari Malaysia, ialah Othman bin Mohd. Yatim, dan James Watt dari Chinese University di Hongkong. Situs yang terpilih merupakan perluasan dari situs yang dahulu, ialah Sektor IV, dan meluas lebih jauh lagi ke Sektor V dan Sektor VI yang terletak di Lorong VIII, Kampung Rengas Pulau. Di Sektor IV kami berhasil mengidentifikasi secara lebih terperinci sisa-sisa sebuah bangunan batu sebesar kira-kira 12 x 12 m. Dari ekskavasi pada spit di Sektor IV, kami mengumpulkan pecahan keramik Cina Sung Selatan dan Yuan dari abad XII sampai XIV. Artefak-artefak yang lain terdiri dari manik-manik, benda-benda tanah liat, fragmen logam dan kaca Islam dari abad XI sampai XIII (tipenya).

Di Sektor V dan Sektor VI, di samping temuan keramik-keramik Cina dari abad ke XII – XIV, benda-benda tanah liat dan *Islamic Glass*, kami menemukan juga fragmen perunggu dan alat-alat

penuang yang menunjukkan bahwa daerah Sektor V dan VI pernah menjadi situs perbengkelan logam.

Berdasarkan analisis C-14 dan temuan-temuan keramik Cina dari masa Sung-Yuan, dapat disimpulkan, bahwa daerah itu pernah menjadi pemukiman dari abad XI sampai abad XIV. Karena daerah itu, hanya terletak 7 km dari pantai timur Sumatra, maka Kota Cina pasti merupakan sebuah pelabuhan kuno. Situs itu rupanya ditinggalkan lagi oleh penduduk antara abad XIV sampai abad XIX, dan didiami lagi beberapa waktu yang lampau.

### 3. *Survei dan Ekskavasi Barus*

Nama Barus masih dipakai oleh sebuah kota kawedanan di Kabupaten Tapanuli Tengah (Sumatra Utara). Barus terletak 66 km dari Sibolga dan dapat dicapai jika orang berjalan ke arah pantai barat Sumatra. Nama Barus pernah tersohor, sedikitnya sejak abad II, ketika Ptolemaeus dalam buku ilmu buminya: *Geographike Hyphegesis* menyebutkan nama Barousai. Beberapa pengarang asing, yaitu orang-orang Arab menyebutkan Barus sebagai sebagian dari Sriwijaya pada abad X. Ada kepastian bahwa Barus pada masa yang silam merupakan sebuah pelabuhan yang terletak di pantai barat Sumatra, karena dikunjungi pedagang-pedagang asing. Berdasarkan asumsi bahwa Barus penting, dilihat dari segi arkeologi, maka Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (PPPPN), melakukan suatu survei dan ekskavasi uji-coba di daerah Barus pada tanggal 6 dan 8 Mei 1978. Ekskavasi itu dipimpin oleh Hasan Ambary. Situs-situs yang terpilih ialah: Kedai Gadang, Bukit Hasang, Papan Tinggi, Makam Mahligai dan Lobu Tua. Berikut adalah beberapa data sebagai hasil ekskavasi. Dari empat situs yang disurvei Lobu Tua terbukti situs yang tertua. Temuan-temuan permukaan dari lubang uji-coba di Lobu Tua terdiri dari sejumlah pecahan keramik Tang dan Sung (abad X – XIII).

Sebuah prasasti pernah ditemukan di Lobu Tua yang tertulis di atas batu granit, seperdelapan bagian masih disimpan di rumah seorang penduduk, Ram Sibarani, sedangkan sebagian besar prasasti itu disimpan di Museum Nasional di Jakarta. Prasasti itu tertulis dalam bahasa Tamil dan angka tahunnya 1080 M. Situs Lobu Tua tidak menghasilkan keramik Cina yang berwarna biru-putih.

Berikut ini adalah beberapa bukti yang menunjukkan bahwa Lobu Tua agaknya pernah menjadi pelabuhan yang tertua di Barus. Rupa-rupanya pelabuhan itu pindah ke daerah sekitar Kedai Gadang. Temuan-temuan keramik Cina dari Dinasti Yuan sampai ke Dinasti Ch'ing ditemukan sudah bercampur dengan keramik Eropa. Suatu lubang uji-coba di Kedai Gadang menghasilkan tipe-tipe keramik yang sama seperti apa yang ditemukan di permukaan tanah.

Pada suatu kompleks di Batu Badan ditemukan sebuah batu nisan yang berangka tahun 602 Hijriah. Batu nisan itu belum pernah dilaporkan oleh para arkeolog dulu. Ternyata makam itu (1206/7 M) adalah makam seorang wanita yang bernama Maesurah. Angka tahun itu membuat maesan itu merupakan maesan yang tertua di Sumatra. Sebelumnya maesan yang angka tahunnya tertua adalah maesan Malik as Saleh yang meninggal pada tahun 1297 M. (Ambary, 1978: 9). Berdasarkan penelitian di Barus itu agaknya kita berpendapat bahwa situs itu perlu diteliti lebih lanjut untuk memperoleh bukti tambahan tentang peranan sebuah pelabuhan kuno yang rupa-rupanya dimainkan oleh Barus pada masa Sriwijaya dan pada masa kedatangan Islam di Sumatra.

### 4. *Muara Takus*

Penelitian di Muara Takus dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1977. Tim dipimpin oleh Susanto. Situs yang diekskavasi itu (hasil penelitian itu belum diterbitkan) menghasilkan keramik-keramik asing dari abad XVI dan kemudian. Tidak ditemukan keramik dari abad XV dan yang lebih tua. Maka agaknya perlu diadakan lebih banyak penelitian sekitar Muara Takus dan beberapa bagian lain di Riau (daratan) untuk menemukan sebuah situs yang mungkin lebih tua daripada Muara Takus.

### 5. *Survei dan Ekskavasi di Muara Jambi*

Muara Jambi merupakan situs yang paling penting di Propinsi Jambi. Situs itu terletak 30 km, di sebelah timur laut Kota Jambi. Muara Jambi merupakan sebuah kompleks yang luas di mana terdapat 15 buah candi dalam areal seluas 10 km persegi. Survei arkeologi pada situs itu dimulai oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Tim peneliti terdiri dari Agung Sukardjo dan Tjepi Kusnan. Sebuah ekskavasi dilakukan dekat Candi Teluk, yang terletak di sebelah selatan sungai Batanghari. Keramik Cina dari

masa Yuan dan Ming (abad XIV – XVI) ditemukan pada survei itu. Pada tanggal 7 sampai 14 Juni 1980 sebuah tim dari Puspan yang dipimpin oleh Machi Suhadi dan diawasi oleh R.P. Soejono dan S. Satari melakukan ekskavasi. Dua lubang digali, yang berukuran 2 x 2 m dekat Danau Kelari. Dua lubang tambahan digali dekat Candi Astano. Ekskavasi itu menghasilkan sejumlah artefak arkeologi, ialah benda-benda tanah liat berbentuk kendi, bejana-bejana, mangkuk-mangkuk serta keramik asing terutama dari masa Dinasti Yang-Ming di Cina (abad XIV – XVI) manik-manik dan sebagainya. Pada tanggal 18 sampai 26 Juni 1982 Puspan mengirim sebuah tim yang lain lagi yang dipimpin oleh Machi Suhadi untuk memperluas daerah ekskavasi pada tahun 1979. Ekskavasi ini menghasilkan sejumlah benda tanah liat lokal dan pecahan keramik Sung-Yuan (kira-kira berjumlah 50% temuan). Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala bertanggung-jawab atas preservasi monumen-monumen di Muara Jambi sejak tahun 1977. Beberapa candi, ialah Candi Tinggi, Candi Astano dan Candi Gumpung sedang direstorasi, sedangkan candi-candi yang lain diawetkan untuk direstorasi di kemudian hari.

## II Kesimpulan-kesimpulan

Dari hasil-hasil penelitian arkeologi terutama apa yang sudah dimulai oleh Puspan, kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik ialah:

1. Perlu diadakan penelitian arkeologi lebih banyak pada situs-situs penting di Sumatra untuk menemukan data-data tambahan Sriwijaya, terutama mengenai situs-situs kerajaan itu. Situs-situs yang dianggap penting untuk diteliti adalah: Palembang, Jambi, Lampung, Kerinci, Riau, Sumatra Utara dan Sumatra Barat. Ada harapan bahwa penelitian itu akan menghasilkan data-data baru masa pra-Sriwijaya, masa Sriwijaya dan masa setelah Sriwijaya.
2. Dirasakan perlu untuk melakukan penelitian atas dasar kerjasama dengan peneliti-peneliti lain terutama dari negara-negara anggota SPAFA, di mana penelitian Sriwijaya dianggap relevan.
3. Soal lokasi ibukota Sriwijaya dan perkembangan selanjutnya perlu diperbincangkan dan diteliti lagi secara mendalam. Kita jangan hanya bersandar kepada data-data yang diperoleh pada masa yang silam. Tugas kita adalah mencari bukti-bukti baru, dengan harapan bahwa itu dapat membantu pemecahan permasalahan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bronson, B; Basoeki, M. Suhadi dan J. Wisseman.  
1973 : *Laporan penelitian arkeologi di Sumatra*. Jakarta, LPPN.
- Bronson, B; J. Wisseman.  
1974 : An archaeological survey in Sumatra, 1973. *Sumatra Research Bulletin* 4 (1) : 87 – 94.  
1976 : Palembang as Sriwijaya, the lateness of early cities in southern South-east Asia. *Asian Perspectives*, XIX (2) : 220 – 239.
- Hasan Muarif Ambary.  
1978 : Discovery of potsherds in Sumatra sites, *Symposium on Trade Pottery in East & South-east Asia*. Hongkong, September 4 – 8.
- Jaarboek.  
1934 : Bijschriften bij de foto's van enige belangrijke aanwinsten der Oudheidkundige verzameling in Jaarboek van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 2 : 114 – 115.
- Jaarboek.  
1934 : *Bijschriften bij de foto's van enige belangrijke aanwinsten der Oudheidkundige verzameling in Jaarboek van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, 2 : 114 – 115.
- Issatiadi : *Penemuan stupa tanah liat bermeterai di pemakaman Gumuk Klinting*. Banyuwangi, Stensilan Pribadi.
- Lamb, A.  
1964 : Mahayana Buddhist votive tablets in Perlis. *JMBBRAS*, 37 (2) : 47 – 59.
- McKinnon, E.E.  
1973 : Kota Cina, a site with T'ang and Sung period associations: some preliminary notes. *Sumatra Research Bulletin*, 3 (1) : 46 – 52.
- McKinnon, E.E.; Tengku Luckman Sinar.  
1974 : Kota Cina: notes on further developments at Kota China. *Sumatra Research Bulletin*, 4 (1) : 63 – 68.

STUDI KERAMIK LOKAL DI THAILAND  
SELATAN SERTA HUBUNGANNYA  
DENGAN KEBUDAYAAN DWARAWATI  
DAN SRIWIJAYA

*Dr. Phasook Indrawooth*

(Faculty of Archaeology, Silpakorn University  
Bangkok)

Temuan arca-arca perunggu, bukti-bukti berupa prasasti dan tinggalan-tinggalan bangunan di Thailand Selatan dalam jumlah yang besar menyebabkan para arkeolog percaya, bahwa Semenanjung Thai dahulu merupakan pusat kebudayaan Sriwijaya. Namun penelitian Sriwijaya tidaklah lengkap tanpa analisis industri keramik. Seperti diketahui, benda-benda keramik merupakan bukti yang penting bagi manusia yang membuat dan memakainya. Di dalam bentuk, dekorasi dan sifat-sifat fisik keramik itu terekam beberapa aktivitas manusia secara abadi.

Perlu dicatat di sini bahwa Thailand Selatan sudah dihuni manusia sejak jaman prasejarah, karena dari beberapa propinsi, misalnya Surat Thani, Songkhla, sudah ditemukan sejumlah besar gerabah kasar bersama-sama dengan kapak-kapak batu yang diupam.<sup>1</sup>

Mengenai jaman prasejarah, banyak ekskavasi dengan tujuan studi keramik sudah dilaksanakan dalam dekade terakhir, baik oleh arkeolog Thai maupun asing di Distrik Chaiya, Propinsi Surat-Thani,<sup>2</sup> Nakorn Sri Thammarat<sup>3</sup> dan Songkhla.<sup>4</sup>

Situs-Situs Keramik Sejarah yang Digali di Thailand Selatan

1. *Situs Tanjung Bo, Distrik Chaiya, Prop. Surat-Thani, th. 1982.*

Sejumlah besar barang-barang impor yang terdiri dari keramik Cina yang berasal dari jaman Tang, barang-barang dari Persia dan kaca Romawi ditemukan bersama-sama de-

ngan gerabah dalam ekskavasi yang dilaksanakan oleh *Thai Fine Arts Department*. Gerabah yang ditemukan di situs ini kebanyakan terdiri dari fragmen gerabah setengah halus berupa guci dengan leher berbentuk jambangan, bercerat, dengan tutup berwarna kuning. Di dalam ekskavasi itu ditemukan pula arca-arca kecil berbentuk manusia yang kasar buantannya, beberapa di antaranya tanpa kepala. Mungkin arca-arca itu merupakan "arca-arca yang harus dipotong kepalanya", ialah arca-arca yang dipakai dalam upacara oleh penduduk asli yang bertujuan melindungi seseorang dari bahaya atau malapetaka dengan cara mengorbankan arca pengganti dirinya (menurut Coedès, tradisi ini mungkin berkembang dari upacara yang sangat kuno di Asia).<sup>5</sup>

2. *Situs Wat Kaew dan Wat Vieng, Distrik Chaiya, Prop. Surat-Thani, 1979.*

Di sini ditemukan keramik Cina yang berasal dari masa Sung bersama-sama dengan gerabah lokal. Gerabah lokal ini terdiri dari berbagai jenis, yang menurut laporan ditemukan di dua situs tersebut, dan meliputi fragmen-fragmen setengah halus dari guci bercerat yang lehernya berbentuk leher jambangan, piring-piring, wadah-wadah bulat, wadah-wadah berkarinasi, guci-guci dengan tepian terbuka, mangkuk berkaki dan berbagai jenis tutup.

Banyak di antaranya mempunyai hiasan pada permukaannya. Umumnya bagian bawah badan gerabah dihias dengan alat tatap berbalut dengan ragam hias tali atau tikar, sedangkan bagian atas badan dihias dengan teknik hias yang berbeda-beda, misalnya teknik hias tekan, gores, cukil atau toreh dan tera. Berbagai ragam hias tampak diterapkan pada gerabah tersebut, misalnya: deretan gerigi berbentuk segitiga, ragam hias belah ketupat, ragam hias bunga berkelopak lima dan sebagainya. Juga gambar termasuk dalam ragam hias yang ditemukan. Guci-guci dengan leher berbentuk leher jambangan dan kendi-kendi bercerat dihias dengan garis-garis horisontal yang bersudut-sudut pada leher atas bagian dalam dan pada pundak bagian luar di bawah. Ragam-ragam hias yang lain di antaranya berupa segitiga, garis dan gelombang.

### 3. *Situs Museum Nasional, Prop. Nakhon Sri Thammarat, 1972.*

Sejumlah gerabah halus telah ditemukan di situs ini oleh Fakultas Arkeologi, Universitas Silpakorn. Temuan ini berupa guci-guci berkaki dengan tepian membuka, dihias dengan teknik gores, menggambarkan tangkai lotus yang disamakan; hiasan ini terdapat pada pundak dan di bawah sambungan leher dengan badan.

Di samping itu ditemukan pula kendi-kendi halus berwarna putih susu, dengan cerat panjang yang meruncing. Benda-benda ini dapat dibandingkan dengan kendi bercerat yang ditemukan di Semenanjung Satingpra dan dari Jawa Tengah serta Sumatra.

### 4. *Situs-situs Industri di Semenanjung Satingpra, Prop. Songkhla, 1971-1972 dan 1978-1979.*

Dua tahap ekskavasi telah dilaksanakan di Semenanjung Satingpra. Yang pertama di Kok Moh-Gunung Gerabah, oleh Prof. Stargardt, Direktur Cambridge South East Asian Archaeological Expedition, London.

Lantai kiln yang ditemukan pada kedalaman antara 70 dan 100 cm memperlihatkan bentuk tungku terbuka, yang merupakan teknik asli dari Asia Tenggara dan sudah ada sebelum diimportnya teknologi kiln Cina. Panas tetap ada di dalam kiln berkat gundukan tanah liat yang disusun di belakang dan di sisi-sisi tungku pusat. Produksi kiln itu terdiri

dari gerabah sedang (setengah halus), dan mangkuk berkaki berwarna merah, abu-abu dan kuning. Juga ditemukan tempat-tempat air yang halus, berupa kendi dengan mulut membuka dan cerat panjang yang meruncing dalam warna abu-abu, merah, kuning dan putih susu. Di samping itu ditemukan pula gerabah dengan leher berbentuk leher botol dengan warna merah dan kuning yang mungkin dipakai sebagai penetes air.

Situs Kok Moh ternyata merupakan situs industri luas yang menghasilkan berbagai ragam kendi bercerat yang halus untuk kebutuhan kelompok-kelompok masyarakat di dekatnya, maupun negara-negara tetangganya. Seperti dikemukakan oleh Prof. Stargardt, maka kereweng-kereweng kendi halus yang tidak diglasir, yang dibuat di kiln-kiln di Kok Moh dekat Satingpra, juga ditemukan di kompleks Lembah Bujang, di Yarang, Kota Cina dan sepanjang alur-alur sungai di Sri Lanka bagian Barat Laut, dari Venkalai ke Anuradhapura. Dari hasil analisis lempengan yang tipis, dapat ditentukan bahwa gerabah tersebut sama jenisnya, ialah dari abad ke 11.<sup>6</sup>

Dalam tahap ekskavasi yang kedua, *Thai Fine Arts Dept.* sudah melaksanakan kegiatan di berbagai situs-situs kiln, di samping daerah-daerah pemukiman. Lantai-lantai kiln di dua situs, ialah Moh 1 dan Moh 3, ditemukan di kedalaman 30 - 60 cm. Kiln-kiln tersebut dibuat dari tanah liat yang dibakar hingga keras, berbentuk bundar dan bergaris tengah 1,30 m. Lantai berbentuk bundar ini dibagi jadi empat kwadran oleh dua buah parit yang dangkal dengan lebar 20 cm. Atap-atap kiln tersebut telah musnah sama sekali, tetapi diperkirakan bentuknya seperti kubah atau kerucut, seperti dilaporkan oleh penduduk setempat yang telah melihat sebelumnya. Kiln-kiln semacam ini lebih cocok untuk pengawasan temperatur daripada kiln dengan tungku terbuka. Sebagian besar temuan di sini berupa kendi halus dengan cerat panjang yang meruncing dan berwarna putih susu. Warna putih susu dari kendi-kendi ini mungkin disebabkan oleh campuran kaolin atau tanah liat putih yang diambil dari Kor Nang Kham di dekat propinsi Songkhla. Di antara temuan tersebut didapatkan pula gerabah untuk keperluan sehari-hari dari bahan setengah halus dan piring-piring.

Ekskavasi-ekskavasi yang dilaksanakan di dalam dan di luar kota kuno Semenanjung Satingpra menghasilkan aneka ragam keramik import dan lokal. Keramik asing yang digali berupa barang-barang dari jaman Sung sampai Cheng. Di antara keramik lokal terdapat kendi putih susu yang bercerat, yang ditemukan bersama-sama dengan wadah untuk keperluan sehari-hari yang lain, misalnya piring-piring, mangkuk-mangkuk, guci-guci dan belanga. Hiasan pada permukaannya dapat dibandingkan dengan wadah keperluan sehari-hari yang ditemukan di Chaiya.

#### Klasifikasi Keramik Lokal yang Ditemukan Dalam Ekskavasi

Berdasarkan bahannya, keramik lokal dapat dibagi atas dua kelompok pokok:

*Kelompok A.* Kelompok ini merupakan wadah setengah halus.

*Kelompok B.* Kelompok wadah halus.

#### *Kelompok A*

Berbagai jenis wadah setengah halus telah ditemukan, terdiri dari:

1. Piring dengan atau tanpa kaki.
2. Wadah berbentuk bulat, biasanya dihias dengan ragam hias yang diterapkan dengan teknik tekan atau gores.
3. Guci berkarinasi yang biasanya dihias dengan alat tatap berbalut (hiasan tali atau tikar) pada badan bagian bawahnya.
4. Mangkuk di atas lapik (mangkuk berkaki).
5. Guci dengan cerat pendek, yang mungkin mempunyai leher yang membuka ke atas atau leher yang berbentuk leher botol. Beberapa di antaranya dihias dengan garis-garis horisontal yang digambarkan pada pundaknya.
6. Guci dengan tepian membuka dan berkaki; dihias dengan garis-garis horisontal yang digambarkan pada leher dalam bagian atas dan pundak luar bagian bawah. Berbagai jenis ragam hias yang diterapkan dengan teknik cukil dan gores juga didapatkan pada pundak beberapa spesimen.
7. Tutup-tutup kecil, berbentuk cekung yang membuka, dengan pegangan di atasnya yang adakalanya berbentuk bulat, berbentuk tombol, agak pipih atau panjang dan fungsinya adalah sebagai tutup belanga dan guci.

#### *Kelompok B*

Berbeda dengan kelompok A, maka bentuk wadah halus hanya terbatas pada dua atau tiga jenis saja.

1. Guci bercerat dengan leher berbentuk leher jambangan. Beberapa di antaranya mempunyai mulut yang membuka, sedang lainnya mempunyai leher berbentuk leher botol. Adakalanya wadah semacam ini ditempatkan di atas kaki. Sebagian besar daripadanya mempunyai cerat yang panjang dan meruncing. Bentuk ceratnya pun berbeda-beda; ada yang berbentuk kepala binatang atau phallus. Bentuk kelopak lotus yang terbuka juga menghiasi beberapa cerat.
2. Guci-guci dengan leher berbentuk leher botol yang dipakai sebagai penetes air.
3. Guci-guci dengan mulut yang membuka dan ditempatkan di atas kaki, dihiasi dengan ragam hias gores yang menggambarkan tangkai lotus yang disamakan. Hiasan ini terdapat pada pundak dan di bawah sambungan leher-badan guci.

#### Identifikasi dan Kronologi Keramik Lokal

Di antara wadah setengah halus yang ditemukan, terkecuali guci dengan mulut membuka dan guci dengan leher berbentuk leher jambangan dan bercerat, maka wadah-wadah jenis lainnya telah dipakai sejak jaman prasejarah sebagai gerabah sehari-hari. Guci dengan mulut membuka dan guci bercerat dengan leher bentuk leher jambangan, yang dihiasi garis-garis horisontal yang bersudut-sudut, yang digambarkan pada pundaknya, dapat dihubungkan dengan keramik lokal yang ditemukan di dalam wilayah lembah sungai Menam<sup>7</sup> dan lembah Mekong hilir<sup>8</sup> dari abad VI – IX.

Di waktu kemudian, kedua jenis guci ini berubah, baik bahannya maupun tekniknya. Guci jenis itu kemudian dibuat dari tanah liat halus dengan teknik pembakaran yang tinggi. Guci dengan mulut membuka diberi kaki, dan tidak lagi dihias dengan gambar yang sederhana, melainkan diganti dengan ragam hias yang lebih rumit.

Tentang kendi yang bercerat, ceratnya yang pendek berubah jadi panjang dan meruncing. Beberapa spesimen mempunyai kaki yang tinggi.

Sejauh ini kronologi dengan teknik pertanggalan laboratoris masih harus dilakukan (kecuali

keramik dari kiln Kok Moh yang pertanggalannya telah ditentukan oleh Prof. Stargardt). Karena itu sekarang baru dapat diterapkan pertanggalan relatif.

Tentang berbagai bentuk keramik lokal seperti telah disebutkan di atas, ialah piring dengan atau tanpa kaki, wadah berbentuk bulat, wadah berkarinasi, mangkuk dengan atau tanpa kaki, sudah dapat ditentukan bahwa keramik lokal tersebut adalah wadah untuk keperluan sehari-hari yang dipakai di Asia dan Asia Tenggara sejak jaman prasejarah. Gerabah ini tetap bertahan di kelompok masyarakat Asia Tenggara hingga masa sejarah akhir, ialah abad XIV – XV. Bahkan oleh kelompok masyarakat yang telah mengenal cara membuat keramik berglasir, wadah-wadah dari tanah liat yang tidak berglasir ini masih tetap dipakai sebagai gerabah sehari-hari untuk keperluan memasak.

Dua jenis gerabah setengah halus yang berbentuk guci dengan mulut membuka dan berkaki, dan guci bercerat dianggap sebagai jenis yang penting. Dengan bentuknya yang sederhana gerabah tersebut menunjukkan hubungannya yang erat dengan keramik lokal yang berasal dari abad VI – IX, ialah yang terdapat di daerah lembah Menam, tempat kebudayaan Dvaravati memegang peranan dan di lembah Mekong Hilir, tempat berkembangnya kebudayaan Chenla.

Guci dengan mulut membuka dan dihiasi dengan gambar dan teknik lain, misalnya tekan dan cukil, dianggap sebagai wadah lokal yang khas yang dipakai sebagai tempat menyimpan bahan makanan yang keras, seperti padi-padian dan kacang-kacangan.

Wadah setengah halus yang paling menarik ialah guci air dengan cerat. Guci air bercerat ini di Jawa dikenal dengan nama "kendi"<sup>9</sup> dan di Malaysia sebagai "kundi". Nama ini diambil dari bahasa Sansekerta "kunda", yang berarti "Guci air seorang pendeta".<sup>10</sup> Tempat air bercerat ini merupakan bentuk kuno dari guci air India. Ekskavasi yang dilaksanakan di banyak kota kuno di India menghasilkan tiga jenis wadah bercerat yang berlainan, berasal dari masa sebelum Masehi sampai masa Masehi Awal, dari Besnagar<sup>11</sup>, Taksila<sup>12</sup>, Sarnath<sup>13</sup>, Kasia<sup>14</sup>, Bhita dan Rupa.

#### *Jenis-jenis guci bercerat dari India*

*Jenis I.* Guci bercerat dengan mulut atau leher membuka dan bibir kecil yang mem-

buka tanpa pegangan. Beberapa di antaranya mempunyai dua buah cerat kecil yang berjajar.

*Jenis II.* Guci bercerat tanpa pegangan, dengan leher tinggi dan sempit, diberi lubang hanya untuk memasukkan udara. Pada beberapa guci, lehernya dibentuk lebih rumit dan pada beberapa lainnya, ceratnya berbentuk kepala makara.

*Jenis III.* Guci-guci bercerat dalam berbagai bentuk, dilengkapi pegangan berbentuk jerat, tombol, kepala binatang atau kupingan. Beberapa di antaranya mempunyai empat buah cerat yang mungkin dipakai sebagai penyiram.

Di samping guci bercerat dari tanah liat, ditemukan pula wadah dari logam (tembaga dan perunggu).

Guci-guci bercerat ini berfungsi sebagai tempat air minum. Air yang dituangkan dari cerat akan langsung masuk ke mulut tanpa menyentuh bibir. Guci sejenis ini sesuai untuk masyarakat India kuno yang menjalankan sistem kasta dengan ketat. Di samping tempat air minum untuk manusia biasa, guci air jenis ini di dalam ikonografi Hindu dikenal sebagai salah satu laksana dewa. Ada dua macam guci suci: guci dengan mulut membuka dengan atau tanpa cerat disebut "Kamandalu", sedangkan guci dengan leher menyerupai leher botol disebut "Kalasa". Di dalam Buddhisme, guci jenis ini juga merupakan salah satu laksana Bodhisattwa Awalokiteshwara dan Maitreya.

Guci air yang khas ini mungkin masuk ke Asia Tenggara dan Asia Timur pada waktu persebaran peradaban India pada awal abad Masehi. Di dalam pengamatan, tampak bahwa guci-guci air bercerat atau kendi ini selama berabad-abad menjadi tempat minum penduduk di Asia Tenggara. Sejumlah besar kendi dengan cerat pendek telah ditemukan di sebagian besar situs-situs Dwarawati (abad VI – IX) di Thailand Tengah, dan Oc Eo<sup>15</sup> di tepi bagian laut dari sungai Mekong. Di Thailand Selatan kendi-kendi tersebut ditemukan bersama-sama dengan guci bercerat dari Cina yang mempunyai pegangan, yang berasal dari jaman Tang. Temuan ini terdapat di distrik Chaiya, Propinsi Surat-Thani. Guci jenis ini banyak ditemukan di Prei Kuk,<sup>16</sup> yang dahulu bernama Isanapura, dan berasal dari abad VII. Juga ditemukan di Jawa Tengah<sup>17</sup> maupun di Filipina.<sup>18</sup> Hampir semua guci yang ditemukan

mempunyai mulut membuka, guci dengan bentuk leher botol jarang ditemukan, tetapi ada laporan yang menyebutkan bahwa guci semacam itu pernah ditemukan di Beikthano, Birma Hulu<sup>19</sup> dan Indonesia.<sup>20</sup>

Sejak abad IX ke atas, penduduk di lembah sungai Menam dan lembah Mekong Hilir rupanya tidak lagi memakai kendi semacam ini. Sementara itu, penduduk di daerah Selatan mencoba mengembangkan teknik yang modern dalam membuat kendi mereka. Kendi berkualitas halus dieksport ke Malaysia dan Sri Lanka dalam abad sebelas atau sebelumnya.<sup>21</sup>

Pembakaran dengan teknik tinggi juga diterapkan pada pembuatan keramik lokal jenis lain, yang hasil terindahnya berupa guci dengan mulut membuka dari Nakhon Sri Thammarat. Bagian atas badannya dan sambungan leher dan badan diberi ragam hias gores yang menggambarkan tangkai lotus yang disamarkan.

Ragam hias sulur lotus ini memegang peranan penting, tidak hanya sebagai ragam hias pada candi di India, Kamboja dan Indonesia, tetapi juga dalam ikonografi, bila bunga lotus tersebut menjadi bagian dari kelompok arca yang meniru organisme tanaman lotus kosmis.<sup>22</sup> Bagaimana pun juga, ragam hias sulur lotus yang menghias guci dari Nakhon Sri Thammarat pada dasarnya sama dengan hiasan pada dinding luar candi-candi di Kamboja, misalnya Prah Ko ( $\pm$  th. 900) dan Banteay Srei ( $\pm$  1100), dan dinding-dinding candi di Jawa Tengah, Candi Kalasan ( $\pm$  800) dan di Jawa Timur, Candi Jago ( $\pm$  1300).<sup>23</sup>

Guci dari Nakhon Sri Thammarat ini ditemukan bersama-sama dengan kendi-kendi bercerat yang bentuknya mirip dengan kendi dari Satingpra yang berasal dari abad XI (telah disebut-

kan di atas). Karena itu guci yang mulutnya membuka dari Nakhon Sri Thammarat dapat ditentukan umurnya, dari abad XI atau sesudahnya.

### Kesimpulan

Mengenai keramik lokal dapat dibuat suatu hipotesa, bahwa penduduk di Thailand Selatan mempunyai hubungan langsung dengan penduduk lembah sungai Menam dan penduduk dari lembah Mekong Hilir, setidaknya sejak awal abad Masehi hingga abad IX. Hipotesa ini diperkuat oleh adanya temuan meterai tanah liat di seluruh semenanjung, yang bentuknya sejenis, mulai dari Nakhon Pathom sampai ke Phunpin hingga gua Khas di propinsi Phatthalung dan gua Khuha-phimuk di Yala.<sup>24</sup>

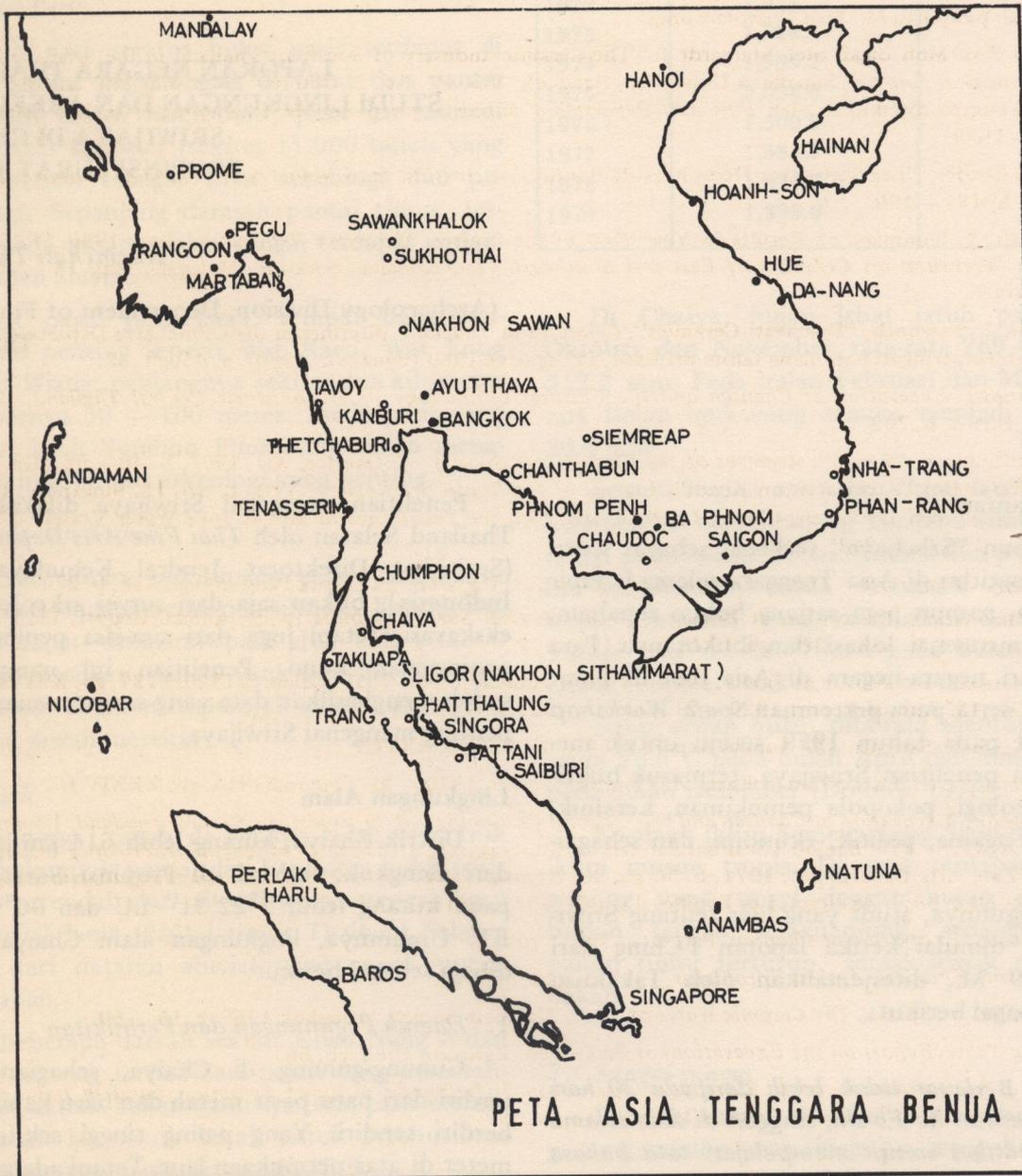
Temuan kendi halus dengan cerat panjang meruncing di Thailand Selatan, yang bentuknya sama dengan kendi yang ditemukan di Sumatra dan Jawa<sup>25</sup> membuktikan adanya hubungan yang erat antara penduduk di Semenanjung Thai dengan penduduk yang tinggal di kepulauan Indonesia sejak abad IX dan selanjutnya. Hal ini sangat diperkuat oleh adanya temuan arca-arca bergaya Jawa di propinsi Songkhla yang berasal dari abad IX sampai awal abad XI.<sup>26</sup>

Kesamaan dalam ragam hias pada guci-guci lokal dengan ragam hias pada dinding luar candi-candi Kamboja yang berasal dari abad IX menunjukkan adanya hubungan langsung antara penduduk Semenanjung Thai dengan orang Khmer. Bukti dari kesusasteraan, linguistik dan bukti berupa arca-arca mendukung adanya hubungan dengan bangsa Khmer sejak abad XI ke atas.<sup>27</sup>

Namun hipotesa ini baru sepenuhnya dapat dipertanggung jawabkan bila kronologi absolut dari keramik hasil ekskavasi telah kita dapatkan.

## Catatan Kaki

1. Evans, J.H.N. Some Pottery Objects from Surat Peninsula of Siam, *J.J.S.* Vol. XXIV h. 207 – 209; Solheim, W. Pottery Manufacture in Sting Mor and Ban Nong Sua Kin Ma, Thailand, *J.S.S.* Vol. LII, 1964, h. 154 – 162.
2. Ekskavasi di Wat Kaew dan Wat Vieng dalam tahun 1979 dan di Tanjung Bo dalam tahun 1982 dilaksanakan oleh *Fine Arts Department* di bawah pimpinan Mr. Khemchati Thepchai.
3. Ekskavasi dilaksanakan di halaman Museum Nasional yang sekarang dalam tahun 1972 oleh Fakultas Arkeologi di bawah pimpinan Mr. Pisit Charoenwongs.
4. Kiln di Kok Moh digali oleh Stargardt J. "The Ceramic Industry of Southern Thailand in the Srivijaya Period", *Archaeological Journal*, Silpakorn University, Bangkok, Vol. IV, No. 2, October 1972. Kiln-kiln lain di Semenanjung Satingpra ditemukan oleh *Fine Arts Department* di bawah pimpinan Mr. Dharapong Srisuchati dalam tahun 1978 – 1979.
5. George Coedès, "Les Statuettes Décapitées de Savankalok", *Institut indochinois pour l'étude-de l'homme*, 2 (1939) fasc. 2, h. 189 – 190.
6. Stargardt, J. Summary of Results in Year Two of the Project, Fieldwork February – June 1980, *SPAFSA Final Report Workshop on Ceramics of East and Southeast Asia*, Kuching, Sarawak, Malaysia, May 18 – 26, 1981, appendix 9.
7. Phasook Indrawooth, "Dvaravati Ceramics", *Ceramics in Thailand*, diterbitkan oleh Fine Arts Department dalam rangka memperingati hari ulang tahun Sri Ratu, 12 Agustus 1980 (Bangkok: 1980), h. 45, gb. 32.
8. B. Bronson, *Excavation at Chansen and the Cultural Chronology of Protohistoric Central Thailand*, (London: 1976), Part II, h. 702.
9. Michael Sullivan, "Kendi", *Archives of the Chinese Art Society of America*, XII, 1957, h. 40 – 58; Han Waitoon (Han Wei-Chiin) "A research on Kendi", *Journal of the South Sea Society*, VIII, 1. No. 13, Singapore, 1951, diterjemahkan oleh Lu Ch'eng-Cheng; I.H.N. Evans, "On the Persistence of an Old type Water Vessel", *JMBRAS*, I, 87, April 1923, h. 248 – 250.
10. *Dictionary of Sanskrit – Thai – English*, diterbitkan oleh Departemen Teknik Pendidikan 1968, h. 270.
11. D.R. Bhandarkar, Excavation at Besnagar, *Archaeological Survey of India (ASI)*, Annual Report, 1913 – 1914, Calcutta, 1914, h. 186 – 226, gb. LXII, No. 117 – 122.
12. John Marshall, Excavation at Taxila, 1914 – 15 *ASI Annual Report 1915*, Calcutta 1920, h. 37, gb. XXI dan h. 51, gb. XXII, *ASI Annual Report 1920 – 21*, Calcutta 1923, h. 6, gb. XV.
13. John Marshall, Sarnath, *ASI Annual Report 1906 – 07*, h. 8 gb. XXVII.
14. Hirananda Sastri, Excavation at Kasia, *ASI Annual Report, 1910 – 11*, Calcutta 1914, gb. XXXIV f.
15. B. Bronson, *Excavation at Chansen and the Cultural Chronology of Protohistoric Central Thailand*, London 1976, Part I, h. 427 – 430; Banjob Theamtat dan Nikom Musikagama, *Archaeology in Pracinburi Province* (dalam bahasa Thai), Fine Arts Department, 1971, h. 50 gb. 53; *Excavation at Singburi*, Fakultas Arkeologi (dalam bahasa Thai) 1981, h. 80 & 83; L. Malleret, *Les Fouilles d'Oc Eo*, 1944, BEFEO XVI, II.
16. B. Bronson, *Excavation at Chansen*, Part II, h. 701 – 702.
17. A.J. Bernet Kempers, *Ageless Borobudur*, 1977, h. 274, gb. 213.
18. Charles Nelson Spinks, *The Ceramic Wares of Siam*, The Siam Society, Bangkok 1965, h. 55 – 60.
19. U Aung Thaw, *Report on the Excavations at Beikthano*, Rangoon 1968, gb. 66.
20. Sumarah Adhyatman; *Keramik Kuna yang ditemukan di Indonesia, Antique Ceramics found in Indonesia*, The Ceramic Society of Indonesia (Jakarta 1981), h. 14, gb. 33.
21. Stargardt, J. *Loc. cit.*
22. F.D.K. Bosch, *The Golden Germ, An Introduction to Indian Symbolism*, (Netherlands: 1960), h. 119 – 120, gb. 2-3.
23. F.D.K. Bosch, *op. cit.*, gb. 3.
24. Piriya Krairiksh, *Art in Peninsular Thailand Prior to the Fourteenth Century A.D.* (Fine Arts Department: 1980). Bab III, h. 44, gb. 23.
25. Sumarah Adhyatman; *op. cit.*, h. 140, gb. 39.
26. Piriya Krairiksh, *op. cit.*, h. 50 – 52.
27. Piriya Krairiksh, *op. cit.*, Bab IV.



LAPORAN NEGARA THAILAND  
STUDI LINGKUNGAN DAN ARKEOLOGI  
SRIWIJAYA DI CHAIYA  
PROPINSI SURAT THANI

*Khemchati Thepchai*

(Archaeology Division, Department of Fine Arts,  
Thailand)

**Kata Pengantar**

Meskipun "Sriwijaya" terkenal sebagai suatu kerajaan maritim di Asia Tenggara selama hampir 800 tahun, namun para sarjana belum sepaham, terutama mengenai lokasi dan ibukotanya. Para sarjana dari negara-negara di Asia dan di Barat yang ikut serta pada pertemuan *Spafa Workshop* di Jakarta pada tahun 1979 setuju untuk meningkatkan penelitian Sriwijaya, termasuk bukti-bukti arkeologi, pola-pola pemukiman, keramik, pelayaran, agama, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Sesungguhnya, studi yang luas tentang Sriwijaya baru dimulai ketika laporan I-Ching dari tahun 679 M., diterjemahkan oleh Takakusu (1896) sebagai berikut:

"... Berlayar tidak lebih daripada 20 hari dari Kanton ke Fo-shi, singgah di sana selama enam bulan untuk mempelajari tata bahasa Sansekerta dan Mahayana, kemudian pergi ke India Tengah, dengan kapal Sriwijaya..."

Kata *Fo-shih* dan *San-fo-shih* dipakai oleh Dinasti Sung dan Ming. Menurut Profesor Coedès (1918), *Fo-shih* itu identik dengan Sriwijaya (seperti yang disebut dalam prasasti-prasasti). Untuk laporan-laporan Arab, banyak sarjana berpendapat bahwa *Zabaj* atau *Serbuza* juga berarti Sriwijaya.

Penelitian mengenai Sriwijaya dilakukan di Thailand Selatan oleh *Thai Fine Arts Department* (Setingkat Direktorat Jendral Kebudayaan di Indonesia), bukan saja dari survei arkeologi dan ekskavasi, tetapi juga dari sisa-sisa peninggalan-peninggalan kuno. Penelitian ini nampaknya sudah menghasilkan data yang sangat menarik dan penting mengenai Sriwijaya.

**Lingkungan Alam**

Distrik Chaiya, kurang lebih 614 km jauhnya dari Bangkok, terletak di Propinsi Surat-Thani, pada kurang lebih 9°22'31" LU dan 90°99'12" BT. Umumnya, lingkungan alam Chaiya dapat dibagi sebagai berikut:

1. *Daerah Pegunungan dan Perbukitan*

Gunung-gunung di Chaiya, sebagian besar terdiri dari batu pasir merah dan batu kapur yang berdiri sendiri. Yang paling tinggi sekitar 230 meter di atas permukaan laut. Tetapi ada gunung-gunung yang terbentang berbaris di sebelah barat. Gunung-gunung ini merupakan sumber beberapa sungai, antara lain Klong (sungai) Chaiya, Klong Bho-di dan Klong Tha Tapao.

2. *Dataran Tinggi*

Daerah ini terletak dekat daerah pegunungan, sekitar 6 – 10 meter di atas permukaan laut, mengandung tanah yang subur berkat adanya endapan yang berasal dari hancuran gunung-

gunung. Pohon-pohon di sekitar kaki-kaki bukit ditebang dan dirubah menjadi perkebunan karet, perkebunan buah-buahan, ladang jagung, sawah, tumbuh-tumbuhan untuk jamu dan rempah-rempah serta beberapa jenis tanaman lain.

### 3. Bukit Pasir

Lebih dari seratus bukit pasir terdapat di daerah antara pegunungan di barat dan pantai di sebelah timur. Bukit-bukit pasir itu muncul selama Kala Holosen (sekitar 11.000 tahun yang lalu) terkenal sebagai situs arkeologi dan pemukiman. Sepanjang daratan pantai timur, terutama pada muara-muara sungai terdapat endapan-endapan aluvial.

Bukit pasir yang lama, tempat bangunan-bangunan penting seperti Wat Kaeo, Wat Long dan Wat Wiang, panjangnya sekitar dua kilometer dan lebarnya 50 – 100 meter. Bukit pasir yang terbesar, ialah Tambon Phumriang sudah menghasilkan bukti-bukti arkeologi yang penting.

### 4. Rawa dan Sawah

Daerah antara bukit-bukit pasir yang subur terdiri dari endapan-endapan aluvial. Karena itu, Chaiya dapat ditanami padi dua kali setahun dan menghasilkan panen yang banyak, sehingga para petani dapat memperoleh penghasilan yang baik dari sawah mereka.

### 5. Tanah

Umumnya, tanah di Chaiya tidak termasuk dalam kelompok pantai dari bentukan bukit pasir dan teras rendah dari aluvial yang setengah baru dan aluvial lama. Pantai timur Thailand Selatan terdiri dari dataran aluvial yang cocok untuk persawahan.

Di beberapa daerah sekitar Khao Nang A dan Khao Phuttong terdiri dari tanah yang kemerah-merahan karena bahan dasarnya batu pasir merah. Tipe tanah ini cocok sekali untuk pembusukan biologis yang menjadi disintegrasi fisik.

### 6. Iklim

Bagian selatan Thailand, atau Semenanjung Siam dipengaruhi angin musim, yaitu dari barat daya dan tenggara. Angin dari barat daya berhembus selama musim kemarau, sedangkan angin dari tenggara berhembus selama musim penghujan.

Statistik jatuhnya hujan yang dilaporkan untuk Propinsi Surat-Thani (di pantai timur) selama 10 tahun yang lalu, nampak pada tabel 1.

Tabel 1 *Jatuhnya hujan (rata-rata) di Surat-Thani dari tahun 1970 – 1979*

Tahun	Jumlah	Rata-rata 1 tahun
1970	2,111.8	210
1971	2,200.5	172
1972	1,375	166
1973	1,728.1	187
1974	1,555.2	175
1975	2,036.0	197
1976	1,500.9	160
1977	1,583.3	166
1978	1,434.2	186
1979	1,398.0	166

Di Chaiya, hujan lebat jatuh pada bulan Oktober dan November, rata-rata 269.4 mm dan 312.2 mm. Pada bulan Februari dan Maret, rata-rata hujan berkurang sampai menjadi 27.9 dan 30.4 mm.

Seperti bagian utara dan timur laut Thailand, kelembaban Semenanjung Thailand tampak sangat tinggi pada musim panas. Selama dua puluh tahun ini kelembaban sudah mencapai 88.6% pada bulan Oktober, yang dilaporkan dari Propinsi Trang, dan sekitar 70.6% pada bulan Februari untuk Propinsi Phuket.

Suhu setiap bulan rata-rata mencapai maksimum 28.5°C pada bulan April dan minimum 26° pada bulan Desember (Donner, 1978).

Keadaan iklim Semenanjung Siam merupakan iklim musim tropis. Di sana terdapat gunung-gunung yang tinggi dengan hutan cemara di bagian tengah semenanjung, sedangkan garis pantai timur tertutup semak-semak dan hutan bakau.

### 7. Sungai-sungai

Banyak sungai di Chaiya yang berasal dari gunung-gunung yang tinggi itu, mengalir melewati rawa-rawa sampai ke Teluk Bandon. Karena itu, pada kedua tepi sungai ini cocok untuk irigasi dan pertanian.

1. Klong (sungai) Chaiya dan anak sungainya, termasuk Klong Ta Mai Dung dan Huai Pok Mak berasal dari Khao Da (Khao = gunung), yang merupakan garis perbatasan antara Distrik Kapur dari Propinsi Ranong dan distrik-distrik di Propinsi Surat-Thani (Chaiya, Ta Chang dan Kiri Rat Nikom). Klong Chaiya mengalir melalui situs

dengan peninggalan-peninggalan penting seperti Wat Prathat, Wat Long, Wat Kaew, Wat Sala Toeng (Sayaram) dan Wat Krajai.

Sekarang Klong Chaiya sangat sempit dan dangkal, meskipun sungai itu pada lima puluh tahun yang lampau masih besar dan cukup dalam untuk dilalui kapal besar yang dapat berlayar dari hulu sungai sampai ke Wat Prathat.

2. Klong Tha Jien atau Klong Tien mengalir melalui Ban Tak Hak, Ban Monthon, Ban Tak Dad, Ban Songkla, Ban Don Kho, Wat Klong Chaiya, kemudian ke Teluk Bandon.

3. Klong Yai Phumriang, satu-satunya sungai yang mengalir dari utara ke selatan. Khao Hin Yai merupakan hulu dari sungai ini dan lebarnya sekitar 300 – 500 m.

Situs Lam Bho-di yang terletak pada muara Klong Yai Phumriang menghasilkan temuan-temuan arkeologi yang mungkin dapat dihubungkan dengan Sriwijaya.

#### Chaiya pada Masa Prasejarah

Karena Chaiya dan beberapa daerah di sekitarnya pernah mengalami pengangkatan tanah pada Kala Holosen, atau sekitar 11.000 tahun yang lalu, maka pemukiman prasejarah atau daerah-daerah yang sudah didiami orang hanya terdapat pada Kala Mesolitik atau Neolitik. Mengikuti urutan kala seperti di Eropa, ialah Kala Paleolitik, Mesolitik, Neolitik dan Kala Logam, prasejarah Asia Tenggara dibagi dalam tingkatan dengan melihat bentuk, fungsi dan bahan dari alat-alat. Sejak Kala Neolitik, ketika alat-alat batu sudah dipoles, cara hidup orang-orang Neolitik berubah sama sekali menjadi kelompok-kelompok petani yang tinggal di desa-desa. Batu-batu kapak dan beliung yang sudah dipoles cocok untuk menebang pohon dan mencangkul tanah untuk pertanian mereka. Profesor Gordon Childe (1948) pernah menyebutkan perubahan yang demikian sebagai *Revolusi Neolitik*. Orang-orang Neolitik ini sudah menetap, bercocok tanam dan beternak. Mereka sudah belajar bagaimana mengalahkan alam, maka setelah berhasil mereka mulai belajar lebih banyak lagi, seperti misalnya membuat gerabah dan pembuatan logam. Akibatnya kelompok-kelompok petani ini berkembang menjadi masyarakat kota.

##### 1. Kala Neolitik

Kala Neolitik di Thailand ditetapkan sekitar 2500 – 5000 tahun yang lalu, BP (sebelum

sekarang). Penetapan waktu dengan Radiocarbon dari beberapa sampel organik, yang diambil dari ekskavasi-eksavasi di Ban Khao, Propinsi Kanchanaburi menunjukkan waktu: 4.000 tahun BP untuk pemukiman Neolitik (lapisan basalt) pada situs ini (You-Di 2521).

Di Chaiya sejumlah himpunan batu neolitik ditemukan sekitar hulu Klong Chaiya di Tambon Pak Hak. Menurut Roger Duff, himpunan batu ini dapat digolongkan ke dalam tipe sebagai berikut:

- a) Beliung berparuh. Tipe alat ini berbentuk persegi, panjangnya 37 cm. Lebar ujungnya 8,5 cm, sedangkan ujung yang lain 5 cm.
- b) Kapak bahu. Ujung yang diasah sekitar 4,5 cm. Ujung yang lainnya berbentuk paruh dan pernah dipasang tangkai kayu.
- c) Pisau miring. Lebarnya 5 cm dan panjangnya 12,5 cm. Tipe alat ini mungkin menjadi proto-tipe pisau logam.
- d) Kapak-kapak yang dipoles. Munculnya kapak-kapak yang dipoles dapat juga menunjukkan peralihan dari Kala Batu sampai Kala Logam Awal. Sampai sekarang baru ditemukan dua buah kapak yang dipoles. Satu sudah diasah, lebarnya 4,8 cm dan panjangnya 13,4 cm. Yang lain ujungnya patah dan panjangnya 21,5 cm.

Ditemukannya alat-alat batu tersebut berarti bahwa daerah hulu Klong Chaiya ditempati oleh orang-orang pada Masa Neolitik Akhir, yang berpindah-pindah ke bawah menyusuri sungai sampai membentuk kehidupan di kota.

Kecuali alat-alat batu ini, keramik lokal (gerabah) yang berlukiskan pola merah, yang ditemukan di Chaiya, mirip dengan yang ada di Ban Chiang dan Nakon Sithammarat, hanya gerabah Chaiya dibuat dari jenis dan teknik pembakaran yang lebih baik.

##### 2. Kala Logam

Kala Logam merupakan lanjutan dari Kala Neolitik, tetapi dengan perkembangan yang lebih jauh di bidang kemasyarakatan, ekonomi dan timbulnya alat-alat logam yang pertama.

Kelompok masyarakat yang kecil menjadi lebih besar dan akhirnya menjadi sebuah negara. Masa ini dapat disebut masa proto-prasejarah.

Bukti arkeologi tentang Kala Logam di Thailand, biasanya ditemukan di pantai-pantai dan pulau-pulau. Di samping nekara-nekara, hiasan-

hiasan (gelang, genta, manik-manik dan anting-anting), alat-alat dan senjata (kapak batu, pisau, ujung lembing, dan sebagainya), juga ditemukan lukisan dinding prasejarah. Di antara temuan-temuan ini, sebuah nekara (khas Dong-Son), merupakan benda yang paling penting yang umurnya dapat ditetapkan antara 2500 tahun BP sampai 600 M.

Di Thailand Selatan, sedikitnya sepuluh nekara sudah ditemukan di Chumporn, Surat-Thani, Nakorn Sri Thammarat, dan Propinsi Songkla.

#### Proto-Sejarah di Chaiya

Pemukiman di Chaiya berkembang sepanjang adanya hubungan dengan para pedagang dengan para pedagang asing dan para peziarah agama. Bukti-bukti purbakala seperti bangunan-bangunan kuno, arca-arca, keramik, gerabah, manik-manik, benda-benda dari gelas buatan Roma yang umurnya dapat ditentukan antara abad VIII – X. Terutama arca-arca Wisnu yang tertua yang ditemukan di Wat Sala Foeng, yang nampaknya dipengaruhi India dari sungai Krisna, dapat ditentukan berasal dari abad IV – V. Ketiga arca Bodhisattwa Awalokiteswara, satu di antaranya dalam posisi berdiri dan terbuat dari batu dipengaruhi India Tengah (abad VI – VII) dan sebuah lagi berasal dari abad IX – X).

#### Bukti Arkeologi di Tanjung Bodhi (Laem Po)

Tanjung Bodhi terletak di desa Phumriang, sekitar tujuh km dari Chaiya pada  $9^{\circ}22'34''$  LU dan  $99^{\circ}16'14''$  BT, yang merupakan muara Klong Yai Phumriang. Muara itu sekarang merupakan hutan terbuka, padang rumput dengan sebuah desa nelayan di dekatnya, karena sungai itu cukup lebar dan dalam untuk menurunkan jangkar.

*The Southern Archaeological Project, Division of Archaeology, Department of Fine Arts*, sudah memulai survei dan ekskavasi di Tanjung Bodhi dan sekitar Chaiya di Propinsi Surat-Thani sejak tahun 1981. Penelitian dititikberatkan kepada pola-pola pemukiman, termasuk pelayaran di laut-

an, tempat penyaluran barang-barang (*entrepôt*) dan hubungannya dengan daerah ini selama periode Sriwijaya di Thailand Selatan antara abad ke-8 dan ke-13.

Temuan-temuan yang pertama menunjukkan bahwa Chaiya pernah merupakan pusat perniagaan pada abad-abad pertama Sriwijaya. Bukti arkeologi terdiri dari keramik Tang dari abad VIII – X; mata uang Tang berasal dari masa kaisar Rao Tsu (618 – 627 M) yang bertuliskan huruf Cina: *Kai Yun Tung Pow*, yang berarti uang dari masa Kai Yun; manik-manik yang berwarna-warni dalam beberapa tipe seperti manik-manik dengan ornamen mata, bersusun dan berlapis; manik-manik kecil bersiku-siku kecil, manik-manik dengan hiasan spiral, manik-manik berbentuk semangka, manik-manik dengan hiasan bintang dan sisir (300 B.C), manik-manik dengan hiasan kerang (Gotland, A.D. 850), manik-manik dengan hiasan garis-garis lengkung, manik-manik berbentuk cincin, manik-manik tabung (Beck, 1981); pecahan benda gelas Roma dan Arab; pecahan gerabah yang berlukiskan pola merah, barang besi dan sebagainya. Hal ini, menunjukkan adanya kemungkinan bahwa Tanjung Bodhi ini pernah menjadi *entrepôt* (bandar) yang disinggahi pedagang asing seperti Bangsa Arab, Iran, India, Roma dan Cina.

Adanya pelayaran di laut pada masa itu, dibuktikan dengan ditemukannya bekas-bekas kapal karam di sekitar itu. Dayung kayu yang telah digali kembali, panjangnya 7,17 meter dan sebatang kayu yang penggunaannya belum diketahui (tiang), panjangnya 3,85 meter.

Survei, ekskavasi dan analisis masih dilanjutkan untuk menemukan bukti lebih banyak lagi, yang akan menerangkan arti dari Tanjung Bodhi, desa Phumriang dan lingkungannya pada masa Sriwijaya. Data yang diajukan oleh para sarjana yang lain, yang pernah meneliti tempat itu, dianalisis kembali dan dibandingkan dengan temuan-temuan baru untuk dapat ditarik kesimpulan yang pasti, yang mungkin akan mengubah sejarah Asia Tenggara.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Beck, Horace C.  
1981 : *Beads and Pendant*. George Shumway Publisher, York, Pennsylvania.
- Childe, Gordon  
1948 : *The Dawn of European Civilization*. London: Kegan Paul.
- Coedès, G.  
1918 : "Le Royaume de Çrivijaya". *BEFEO*, 58.
- Donner, Wolf  
1978 : *The Five Faces of Thailand*. University of Queensland Press, Great Britain.
- Duff, Roger  
1970 : *Stone Adzes of Southeast Asia*, Canterbury Museum Trust Board, Christ Church, New Zealand.
- Ito, Shoji  
1980 : *Remarks on the Iconography of Bodhisattva Images Found in Chaiya, Southern Thailand*.
- O'Connor, S.J.  
1972 : *Hindu Gods of Peninsular Siam*, Ascona: *Artibus Asiae*.
- Takakusu, J.  
1896 : *A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and the Malay Archipelago, (671 – 695) I-Ching*.
- You-di, Chin  
1978 : "Prehistory in Southern Thailand", *Seminar on History of Nakhon Sri Thammarat*.

SURVEI TENTANG PEMUKIMAN-  
PEMUKIMAN KUNO DI THAILAND SELATAN

*Srisakra Vallibhotama*

(Faculty of Archaeology, Silpakorn University,  
Bangkok)

**Kata Pengantar**

Makalah ini berlainan dengan semua studi konvensional arkeologi Thailand, karena tidak menitikberatkan kepada penetapan umur dan gaya-gaya kesenian dari bangunan keagamaan. Titik beratnya ialah pemukiman-pemukiman kuno sebagai persoalan yang utama serta usaha untuk memperlihatkan sebanyak mungkin gambaran keseluruhan tentang penyebarannya sebagai latar belakang untuk suatu perbincangan tentang perkembangan negara-negara di Semenanjung Thailand dan hubungannya dengan kepulauan Asia Tenggara pada seribu tahun Masehi pertama sampai pertengahan seribu tahun yang kedua.

Secara geografis, Thailand Selatan adalah daerah yang dimulai dari Propinsi Prachuab Kirikan ke selatan melewati bagian utara Semenanjung Melayu sampai ke perbatasan Malaysia. Jika dibandingkan dengan Malaysia, bagian dari semenanjung ini lebih sempit tetapi lebih panjang dan penuh dengan tanah-tanah genting. Seperti daerah-daerah lain di negeri ini lingkungan geografis dan iklim memainkan peranan yang penting dalam perkembangan pemukiman manusia, sejak masa prasejarah sampai awal masa sejarah ketika pemukiman yang tetap bermunculan. Rupa-rupanya ada perbedaan dalam keadaan lingkungan geografis dalam hubungannya dengan perkembangan kota-kota dan antara pantai barat dan pantai timur Semenanjung Thailand.

Pantai barat berbukit-bukit dan terjal karena aktivitas angin. Teluk-teluk yang melindungi kapal-kapal asing dan sungai-sungai kecil yang mengalir dari timur sampai ke barat jumlahnya

lebih sedikit. Karena itu, pantai barat tidak cocok bagi perkembangan pemukiman yang tetap pada masa awal, ketika masyarakat memerlukan tanah yang cukup baik untuk pertanian. Namun, bukan berarti daerah ini tidak memiliki sesuatu yang dapat menarik manusia untuk menetap. Pertama, daerah ini penuh sumber-sumber mineral dan hasil-hasil hutan, terutama timah, yang mungkin merupakan bahan yang paling menarik. Kedua, daerah ini berdekatan dengan *Ten Degree Channel* yang menjadi jalur pelayaran yang menghubungkan dengan Barat seperti Srilangka, India dan Timur Tengah. Karena itu, daerah ini cocok sekali untuk pendirian *bandar-bandar (entrepots)* bagi para pedagang asing dan pemukiman bagi mereka yang datang untuk mencari sumber-sumber mineral dan hasil-hasil hutan.

Sebaliknya dengan pantai timur yang memiliki iklim sedang dan anginnya kurang dibandingkan dengan daerah di sebelah barat. Garis-garis pantai makin meluas karena penambahan bukit-bukit pasir dan delta-delta kecil. Ini membuat daerah itu penuh dengan dataran rendah yang dipergunakan penduduk untuk menanam padi, karena beras merupakan bahan pokok mereka. Bahkan ada juga teluk-teluk besar dan kecil yang dapat disinggahi kapal-kapal asing yang datang dari Cina, Campa, Vietnam dan Kamboja. Dengan memiliki dataran rendah dan tanah subur, daerah timur cocok untuk perkembangan pemukiman-pemukiman tetap sejak masa logam akhir, pada saat orang-orang dari tempat lain masuk untuk menetap di situ. Pemukiman-pemukiman yang demikian menjadi dasar perkembangan kota-kota dan negara-negara pada masa sejarah awal. Bukti-bukti

mengenai hubungan antara daerah diketahui dari adanya nekara-nekara dan benda-benda perunggu kebudayaan Dong Son dalam beberapa daerah di wilayah itu.

Sejak abad II dan selanjutnya, pemukiman-pemukiman manusia di Thailand Selatan mengalami perubahan sosial-budaya, sebagai akibat hubungan niaga dan hubungan kebudayaan dengan negara-negara Asia Barat dan Asia Timur. Pada masa itu bangsa-bangsa dari Barat, terutama bangsa Roma dan Arab mulai memakai jalur-jalur laut untuk berniaga dengan Cina dan Asia Tenggara. Pada awal masa itu perjalanan dari barat ke timur tidak berarti suatu perjalanan langsung, karena orang harus berhenti pada berbagai bandar untuk memindahkan muatan dan mengganti kapal. Karena Semenanjung Thailand dekat dengan *Ten Degree Channel*, maka di tempat itu datanglah kapal-kapal asing sebelum meneruskan perjalanan ke tempat tujuan. Paling sedikit ada dua kelompok kapal asing yang berlayar ke Thailand Selatan; pertama, kapal-kapal yang hanya berniaga dengan berbagai bandar di Asia Tenggara dan kedua, kapal-kapal yang berniaga dengan Asia Timur, terutama Cina. Kapal-kapal asing yang memilih Asia Tenggara sebagai tempat tujuannya, setelah melewati *Ten Degree Channel* dan sampai ke pantai barat Thailand dapat melanjutkan perjalanan dengan mudah ke bandar-bandar, baik di semenanjung atau ke kepulauan yang dituju mereka. Sedangkan kapal-kapal yang berniaga dengan Timur Jauh diharuskan berhenti di semenanjung untuk memindahkan muatan melalui jalan lintas semenanjung sampai ke salah satu bandar di seberang pantai itu untuk mencari kapal lain yang membawa mereka ke tempat tujuannya.

Menurut berita-berita asing, sebuah bandar terkenal di pantai barat semenanjung sejak abad II dan selanjutnya adalah Takola, yang diduga terletak di Takua Pa, sebuah tempat di propinsi Phang Nga. Namun ada kemungkinan, bahwa jalan lintas semenanjung itu bukan hanya satu-satunya jalan dari Takola ke pantai di seberangnya, tetapi ada juga beberapa jalur darat lainnya yang menjadi terkenal pada waktu dan masa berlainan. Jalur-jalur lintas semenanjung itu besar artinya untuk perkembangan berbagai pemukiman menjadi kota-kota dan negara-negara di wilayah Thailand.

#### Penyebaran Pemukiman-pemukiman Kuno

Sebegitu jauh studi ini sudah dapat menyim-

pulkan bahwa pemukiman-pemukiman kuno yang berasal dari masa sebelum abad XIV, pada kedua daerah pantai Thailand Selatan, semuanya terletak dalam jarak 14 km dari garis pantai yang sekarang. Rupanya ada dua macam lokasi untuk tempat mendirikan pemukiman. Yang pertama adalah sebidang tanah yang memanjang pada bukit-bukit pasir yang terletak secara vertikal sepanjang pantai, sedangkan yang kedua terdiri dari tepi-tepi sungai yang menjadi terjal secara alamiah, letaknya mendarat dari barat sampai ke timur memotong bukit-bukit pasir itu. Tempat seperti itu mencerminkan bahwa penduduk yang bermukim di Thailand Selatan menanam padi dan menangkap ikan sebagai kegiatan ekonomi utama. Pemukiman-pemukiman itu berkelompok berdekatan satu sama lain dalam daerah yang dekat dengan jalur lintas semenanjung. Kelompok-kelompok pemukiman itulah yang kemudian menjadi kota-kota dan negara-negara pada masa yang berlainan. Melihat peninggalan atau bukti-bukti arkeologi yang ditemukan pada pemukiman-pemukiman itu, dapat dilaporkan bahwa penyebarannya ialah sebagai berikut:

##### 1. *Pantai Barat*

Dari propinsi Ranong sampai ke Amphur Takua Pa, Phangnga, tidak nampak adanya kelompok pemukiman, tetapi di wilayah Amphur Takua Pa ditemukan sisa-sisa pemukiman kuno, yaitu di Koh Ko Khao (Pulau Kakao), di dekat Muara sungai Takua Pa dan di Khao Phra Narai dekat tepi sungai di Tambon Le. Ada kemungkinan bahwa sepanjang sungai Takua Pa sampai ke lahan air di timur terdapat banyak pemukiman pada masa yang silam, tetapi sekarang sudah hancur sama sekali oleh kegiatan pertambangan. Koh Ko Khao merupakan pemukiman yang mungkin paling terkenal karena masih terdapat sisa-sisa bangunan batu-bata, keramik Cina, kaca, manik-manik batu dan kaca Arab dari abad VIII – IX. Situs dekat Kaho Phra Narai tampaknya pernah menjadi pusat keagamaan yang penting di lokasinya. Di sini ditemukan arca-arca batu yang diduga berasal dari abad VII – IX. Rupanya wilayah ini menjadi tempat orang-orang dari India Selatan datang untuk menetap.

Mengenai pemukiman-pemukiman kuno di Takua Pa, para sarjana Thai maupun para sarjana asing, menduga bahwa di sinilah lokasi Takola dari abad II – III seperti yang ditulis dalam berita-berita Romawi dan Arab. Lagipula banyak

di antara sarjana ini yang menduga bahwa jalan lintas semenanjung dimulai dari hulu sungai Takua Pa menyeberang Gunung Khao Sok ke hulu Sungai Nam Sok atau Sungai Kirirat, sepanjang orang dapat melanjutkan perjalanan sampai ke Teluk Bandon, di mana Mung Chaiya berada, yang merupakan pelabuhan penting di pantai timur. Namun, banyak sarjana berpendapat bahwa Takola itu seharusnya terletak di propinsi Trang sebab di sana terdapat juga sisa-sisa kota kuno. Lingkungan alamnya pun lebih menguntungkan daripada Takua Pa, karena perjalanan dari pantai barat tidak usah melalui gunung-gunung yang terjal, seperti Gunung Khao Sok di Takua Pa. Bagaimana pun yang penting bagi studi kami, ialah bahwa baik di Takua Pa, maupun di Trang tidak ditemukan bukti-bukti yang berasal dari abad II. Oleh karena itu, perdebatan tentang bandar Takola hanya terbatas kepada suatu diskusi di atas meja daripada pencarian kebenaran dalam sebuah survei di lapangan. Satu hal yang pasti tentang Takua Pa dan Trang, adalah bahwa di wilayah itu ada bangunan-bangunan dan benda-benda kuno dari sekitar abad VIII – IX. Misalnya, ditemukan Buddha yang dicetak di gua batu kapur di Khao Pina, Amphur Huai Yot, Trang. Gaya kesenian dari Buddha itu digolongkan kepada gaya Sriwijaya karena mirip dengan yang ditemukan di Malaysia dan Indonesia.

Mengenai lokasi bandar Takola dari abad II, kami meragukan berada di Takua Pa, tetapi seharusnya di suatu tempat di Teluk Phang Nga. Daerah ini penuh sumber-sumber mineral serta hasil-hasil hutan, dan ada beberapa teluk kecil serta muara sungai yang dapat disinggahi kapal-kapal laut. Selain itu banyak bukti arkeologi mulai dari masa prasejarah sampai masa sejarah ditemukan di berbagai tempat di daerah itu. Misalnya alat-alat batu, gerabah dan lukisan dinding gua bersama dengan sisa-sisa manusia ditemukan di Tham Phi Hua To di sebuah pulau kecil dekat Kra Bi.

Lukisan-lukisan dinding banyak ditemukan di gua-gua dan tempat perlindungan batu karang di bukit-bukit dan gunung-gunung dekat Koh Pen Yi di Teluk Phang Nga. Di Kuan Luk Pat yang terletak di tepi sungai Klong Thom di Amphur Klong Thom. Kra Bi, terdapat gundukan-gundukan bukit-bukit yang mengandung situs-situs pemukiman kuno dan situs-situs industri yang menyebar di wilayah yang luas. Bagian-

bagian sebuah kapal kayu dan tali-temalnya ditemukan di endapan sungai, sedangkan bukit-bukit di tepi sungai penuh dengan kaca dan manik-manik batu dalam berbagai macam dan ukuran, cetakan-cetakan timah berbentuk hewan-hewan dan kapal serta hiasan perunggu yang banyak dipengaruhi gaya seni India Selatan. Sejumlah besar sisa-sisa buangan kaca dan manik-manik ditemukan di Kuan Luk Pat, semua itu memberi kesan bahwa inilah situs pembuatan manik-manik kaca dan batu serta tempat penyaluran ke penduduk di pedalaman semenanjung. Tetapi berhubung semua temuan ditemukan teraduk, maka sulit untuk menggolongkannya secara kronologis. Misalnya, manik-manik tertentu yang bertulisan atau cetakan-cetakan yang mirip dengan yang ditemukan di Funan, dalam situs-situs kuno Oc Eo di Vietnam, dan arca-arca Buddha dari abad XVIII.

Melihat sisa benda-benda di Kuan Luk Pat dan di Klong Thom, kami cenderung menyangka bahwa tempat ini pernah menjadi salah satu pemukiman yang terpenting di pantai barat Thailand Selatan. Apabila orang berjalan ke hulu Klong Thom, ada kemungkinan melewati beberapa lembah kecil dari pegunungan-pegunungan kapur yang penuh dengan gua-gua dan tempat-tempat perlindungan. Perjalanan yang lebih jauh lagi ke arah timur-laut membawa orang ke hulu Sungai Tapi dan dari sini dapat mencapai Teluk Bandon. Jalan sepanjang Sungai Tapi tak dapat diragukan lagi, pernah menjadi jalan lintas semenanjung yang penting, karena di sini kami menemukan pemukiman kuno Vieng Sra yang menjadi sebuah pos yang menuju ke Teluk Bandon. Ini dibuktikan dengan adanya sebuah arca Buddha dari batu pasir bergaya Gupta dari sekitar abad V. Namun seandainya orang tidak mau pergi ke Teluk Bandon, ia dapat pergi ke arah timur menyusuri Sungai Sin Pun, ke pemukiman-pemukiman di pantai Amphur Si Chon atau Tha Sala yang dahulu berada di atas bukit-bukit pasir di sebelah utara Nakhon Sri Thammarat.

Bukti-bukti arkeologi dapat mendukung teori bahwa Teluk Bandon maupun wilayah Nakhon Sri Thammarat pernah berhubungan dengan bandar Takola. Di suatu tempat di Teluk Phang Nga melalui jalan lintas semenanjung ditemukan arca-arca Wisnu yang memegang sebuah Sangka di atas pinggangnya, berasal dari abad ke V; arca-arca itu ditemukan di Chaiya dan di Nakhon Sri Thammarat.

Di sebelah selatan Trang sampai Stun, tidak tampak adanya bekas pemukiman-pemukiman kuno dari masa sejarah awal. Rupa-rupanya bekas pemukiman-pemukiman kuno itu ada di Kedah dan Perak, di mana terdapat banyak peninggalan berupa bangunan-bangunan dan benda-benda kuno dari berbagai masa, sejak abad V sampai abad XIV. Dari Perak dan Kedah terdapat jalan lintas semenanjung lainnya menuju ke Yala dan Patani di pantai timur.

## 2. Pantai Timur

Pantai Timur memiliki lebih banyak pemukiman-pemukiman kuno dibandingkan pantai barat. Penyebaran dan kesinambungannya mencerminkan perkembangan negara sejak awal masa sejarah. Konsentrasi pemukiman-pemukiman kuno itu dapat dibagi dalam empat daerah utama, sebagai berikut:

- a) sekitar Teluk Bandon,
- b) dari Si Chon sampai ke Nakhon Sri Thammarat,
- c) sekitar Danau Songkla, dan
- d) dari Patani ke Yala.

Dalam wilayah pertama, yaitu di sekitar Teluk Bandon, sisa-sisa pemukiman kuno ditemukan di daerah Amphur Tha, Chana, Amphur Chaiya, Amphur Phun Pin dan Amphur Karn — chanadit. Di Tha Chana yang terletak di dekat pantai ditemukan dua situs arkeologi yang penting, yaitu di Wat Phra Phikhanet dan di Ban Wang. Yang pertama merupakan sebuah daerah yang dikelilingi oleh susunan bata, mungkin tempat didirikannya Kuil Hindu. Juga telah ditemukan benda-benda suci, khususnya mukhalingga, arca-arca Ganapati dan Wisnu yang berasal dari abad VI sampai VII. Sedangkan di Ban Wang yang letaknya dekat dari Gunung Khao Prasong terdapat bukit-bukit yang mengandung pemukiman-pemukiman tempat pencarian manik-manik dan batu-batu permata seperti jade dan kornalin yang mungkin juga berasal dari awal masa sejarah. Di jalan dari Tha Chana ke Chaiya, ada sebuah benteng tanah yang berbentuk persegi panjang dekat Sungai Klong Takien di Ban Tak Daed, tetapi situs ini belum disurvei dan diteliti. Di Chaiya, bukti-bukti arkeologi itu berpusat di dua daerah utama. Pertama ialah di kota kuno Chaiya yang terletak di atas sebuah bukit pasir; di sini didirikan bangunan keagamaan, yakni: Wat Kaeo, Wat Long, Wat Wieng dan Wat Phra Dhat Chaiya. Terutama Wat Wieng yang dikelilingi

parit menunjukkan bahwa pernah ada sebuah pemukiman yang dikelilingi parit yang dibangun pada masa kemudian. Daerah pertama di Chaiya, seperti sudah dikatakan tidak diragukan lagi merupakan pemukiman keagamaan yang muncul pada awal masa sejarah dan berlanjut sampai abad XIX. Situs arkeologi penting lainnya di Chaiya ditemukan di Ban Phum Rieng dekat muara sungai dan pantai yang lama. Sisa manik-manik, keramik Cina dari masa Tang dan kaca Arab yang ditemukan dalam jumlah yang besar memberikan kesan bahwa situs ini pernah menjadi bandar singgahan penting yang menghubungkan Chaiya dengan negara-negara lain di timur, seperti Cina, Campa, dan Vietnam. Yang paling menarik bahwa lokasi pemukiman ini sangat mirip dengan pemukiman Koh Ko Khao di pantai barat. Temuan permukaan seperti manik-manik, keramik dari masa Tang, dan kaca Arab mirip juga dengan yang ditemukan di Koh Ko Khaom yang berasal dari abad IX — X.

Di samping Chaiya, terdapat Phun Phin yang terletak di tepi Sungai Tapi. Bangunan-bangunan batu-bata yang berserakan ditemukan di berbagai tempat, seperti Kuan Saranrom dan Khao Sri Wijaya. Dari situs-situs itu ditemukan beberapa benda yang penting, seperti arca-arca Wisnu, Buddha yang dicetak, dan manik-manik. Di Amphur Karnchanadit, yang terletak di ujung selatan Teluk Bandon ditemukan sebuah gua batu kapur di Wat Tham Ka Ha yang di dalamnya terdapat arca-arca Buddha dari tanah liat dan gayanya sangat dipengaruhi oleh kesenian Champa. Juga ditemukan arca-arca batu dari masa yang lebih muda, yaitu dari sekitar abad XIV dan selanjutnya. Mengenai daerah di sekitar Teluk Bandon, dapat dikatakan sekarang, bahwa temuan-temuan arkeologi merupakan suatu campuran antara bangunan-bangunan Hindu dan Buddha dan benda-benda yang berasal dari abad V sampai abad XIV. Namun, masa yang penting dan menghasilkan bukti-bukti arkeologis yang amat banyak adalah antara abad VIII — X pada saat bangunan-bangunan keagamaan yang besar didirikan dan juga masa munculnya bandar singgahan di Phum Rieng.

Daerah kedua terdiri dari bukit pasir yang memanjang dari Amphur Si Chon sampai ke Amphur Muang Nakhon Sri Thammarat. Bukit-bukit pasir itu merupakan pemukiman-pemukiman kuno, ini dibuktikan dengan bangunan-bangunan keagamaan yang sebagian besar merupakan batu umpak dari kuil-kuil Hindu, dengan kolam-

kolam suci. Arca-arca Wishnu yang bertutup kepala seperti kuluk dan sebuah lingga Siwa ditemukan dalam jumlah yang besar. Tetapi yang paling menonjol dari seluruh temuan itu adalah sebuah kuil di puncak Bukit Khao Ka di Si Chon, yang terdiri dari satu rangkaian, yaitu tiga kuil batu-bata dimulai dari dekat kaki bukit sampai ke puncaknya, dan bangunan-bangunan batu-bata di Wat Moka Ia, Amphur Tha Sala yang juga terletak di atas bukit pasir. Di sekitar dasar stupa batu-bata terdapat pecahan-pecahan batu granit, banyak di antaranya didirikan dalam satu baris sehingga mirip dengan satu tipe kebudayaan megalitik. Tetapi di antara batu-batu itu, banyak yang memiliki pola ukiran yang mirip dengan susunan batu-batu dari bangunan-bangunan Buddha di Anuradhapura di Srilangka. Selain itu ada laporan bahwa di antara benda-benda arkeologi yang ditemukan di bangunan batu-bata ini, terdapat beberapa arca Buddha yang dicetak dalam berbagai ukuran. Semua bukti itu menunjukkan adanya hubungan kebudayaan dengan Srilangka.

Di Amphur Muang Nakhon Sri Thammarat yang terletak di sebelah selatan Amphur Tha Sala, ada tiga pemukiman yang penting: yang pertama adalah kota kuno Muang Nakhon Sri Thammarat yang dikelilingi tembok batu-bata dan parit. Kota ini dibangun pada masa Ayuthya, karena tembok dan bentengnya dipengaruhi Eropa. Pemukiman yang kedua adalah kota kuno Muang Phra Wieng, di sebelah selatan Muang Nakhon Sri Thammarat. Kota ini dikelilingi parit dan tembok tanah liat yang mencerminkan pola yang lebih tua daripada pola Muang Nakhon Sri Thammarat. Di dalam kota itu, ada peninggalan berupa stupa-stupa batu-bata dan bermacam-macam gerabah, mulai dari keramik asing yang berglasir, keramik bahan batuan dan gerabah. Melihat temuan-temuan, khususnya Buddha-Buddha yang dicetak, beberapa tipe gerabah dan jaraknya dari Muang Nakhon Sri Thammarat; kota Muang Phra Wieng tidak diragukan pernah menjadi kota lama Nakhon Sri Thammarat. Kota ini disebut dalam prasasti batu sebagai Tambralingga dari raja Chandra Bhanu pada abad XII.

Dekat Muang Phra Wieng, di sebelah selatannya terletak Ban Tha Rua, yang kaya akan benda-benda arkeologi dari masa prasejarah sampai abad XVI. Pemukiman ini dekat dengan Sungai Nakhon Sri Thammarat, karena itu mungkin sekali pernah menjadi bandar Muang Nakhon Sri Thammarat. Keramik Cina dari dinasti Tang,

Yuan dan Ming ditemukan dalam jumlah yang besar. Di bawah Ban Tha Rua ada pemukiman-pemukiman kuno yang dihubungkan dengan kanal-kanal dan sungai-sungai kecil. Pemukiman-pemukiman itu berasal dari masa yang lebih muda, terbukti dari temuan keramik Yuan Ming, Vietnam dan Sukhotai. Rupa-rupanya sekitar abad XIII dibangun pemukiman-pemukiman baru mulai dari selatan Nakhon Sri Thammarat sampai ke daerah-daerah sekitar Danau Songkla yang termasuk Propinsi-propinsi Songkla dan Pathalung.

Daerah yang ketiga ditemukan di sekitar Danau Songkla. Meskipun kebanyakan pemukiman itu muncul pada abad XIII, tetapi sudah ada beberapa pemukiman yang lebih tua di atas bukit-bukit pasir di Amphur Sating Phra dan Ranod di propinsi Songkla. Hal ini dibuktikan dari adanya beberapa bangunan dan benda-benda, seperti arca-arca Wisnu yang bertutup kepala kuluk, Ganapati dan Buddha yang dapat ditempatkan pada sekitar abad VII. Pola pemukiman di wilayah ini mudah dikenali kembali berdasarkan sisa-sisa kolam yang luas, yang satu sama lain berjarak sekitar satu kilometer. Situs yang paling suci di wilayah itu, mungkin sekali situs Wat Phra Ko yang terbukti dari adanya sisa-sisa sebuah kolam yang besar, gua-gua buatan manusia dan di dalamnya terdapat lapik besar untuk lingga Siwa dan bangunan Buddhis di atas Bukit Phra Ko. Pada sekitar abad XII dan selanjutnya, ada perkembangan (dengan pembuatan) parit-parit pada pemukiman-pemukiman di daerah Wat Sating Phra, Wat Si Yang dan Wat Phang Yang. Juga banyak bangunan Buddhis dalam bentuk stupa bulat didirikan di berbagai tempat di wilayah itu. Sebagai contoh bangunan-bangunan itu ditemukan di Wat Phra Chedi Ngam, Wat Sating Phra, Wat Si Yang dan Wa Khao Noi. Keramik asing, khususnya dari masa Yuan, Ming, Vietnam dan Sangkalok ditemukan berserakan, terutama di daerah yang berparit di Muang Sating Phra. Ada juga bekas-bekas saluran air yang sengaja digali untuk menghubungkan Danau Songkla dengan laut di bagian timur dan pada masa kemudian banyak pemukiman berkembang di tepi barat danau itu. Di antaranya adalah Muang Phatalung yang pertama kali didirikan di Wat Khien, Bang Kaeo. Di tempat itu masih ada sebuah stupa Langkasuka yang disebutkan di dalam sejarah legenda Melayu. Bahkan diduga kota ini sama dengan kota Lang-ya-hsiu dari abad VI - VII, yang disebutkan dalam berita-berita Cina. Survei

terdahulu, yang dilaksanakan oleh pejabat dari *Fine Arts Department* dan tim-tim Inggris, Malaysia dan Amerika mengungkapkan bahwa pemukiman itu dikelilingi oleh tiga tembok keliling yang sesuai dengan apa yang disebutkan dalam sumber-sumber Cina. Tetapi dari survei kami yang berpedoman kepada foto-foto udara ternyata tidak ada tiga tembok yang mengelilinginya. Ban Prawae yang merupakan sebuah situs berbentuk persegi panjang, mungkin sebuah kota atau istana yang dikelilingi oleh satu tembok keliling dan parit. Kebetulan, di sebelah selatan situs ini ada dua tanggul/pematang yang sejajar memanjang dari timur sampai ke barat, antara desa dan jalan masuk adalah dinding selatan dan situs kuno. Rupa-rupanya saluran itu dimaksudkan untuk mengalirkan air sungai di sebelah barat desa sampai ke timur yang tanahnya rendah. Survei pertama ialah meneliti jalan masuk sampai ke desa yang sekarang dan menggambar sebuah denah kota sambil membayangkan bahwa ketiga sisi lainnya sama, tetapi ternyata tidak begitu keadaannya.

*Ban Wat* terletak sekitar 4 km dari Ban Prawae. Di sana terdapat bekas-bekas yang nyata dari situs-situs yang besar dan kecil dan kadang-kadang saling menutupi satu sama lain. Dibandingkan dengan Ban Prawae, situs ini merupakan situs yang paling dapat diterima sebagai sebuah kota pada abad VI – VII di Yarang, di tengah-tengah daerah yang menuju Sungai Pattani. Tetapi apakah ini dapat diidentifikasi dengan Lang-yahsiu atau Langkasuka dari berita-berita sejarah, masih harus dibuktikan. Bukit-bukit batu-bata di Ban Wat jelas sekali merupakan sisa-sisa dari bagian bawah stupa batu-bata yang berhias terakota dan beberapa contoh dari bangunan induk berbentuk bulat kecil. Beberapa dari terakota ini sekarang sebagai koleksi-koleksi pribadi. Tetapi tidak semua stupa di Ban Wat berbentuk bulat. Di Ban Wat ada gundukan tanah berbentuk empat besar, arca Buddha dari batu pasir merah yang berukuran besar dan kecil, dan keramik dari masa Yuan dan Ming.

Wilayah keempat, mulai dari Teluk Pathani sampai ke propinsi Yala. Banyak pemukiman kuno di lembah Sungai Pathani dan beberapa di antaranya dapat ditempatkan pada masa sebelum abad VII. Namun, dalam laporan ini kami hanya menyebutkan tiga situs yang penting, yaitu Ban Prawae, Ban Wat dan Tham Sin. Ban Prawae terletak di Amphur Yarang, Pathani. Situs ini pernah menjadi pemukiman yang luas, karena

di tempat ini ditemukan beberapa stupa yang berserakan, parit-parit, dan kolam air, serta benda-benda seni dari berbagai masa seperti lingga Siwa dari batu yang berasal dari abad VI; Dharma-cakra, Buddha yang bergaya Dwarawati dan beberapa arca perunggu Hindu dan Buddha Mahayana dari abad VII sampai IX. Banyak sarjana menduga pemukiman ini adalah kota kuno persegi panjang yang oleh penduduk desa diangkut ke dalam sumur, adalah daun pintu dari batu kapur yang dahulu menjadi ambang pintu kuil. Ukuran ambang pintu itu hampir sama seperti ambang batu Wat Kaeo di Chaiya yang bukan merupakan stupa bulat, melainkan sebuah menara prasada, yang tak dapat diragukan pernah ditutupi sebuah stupa. Antara Ban Wat dan Ban Prawae, terdapat 16 buah bukit yang berisi stupa batu-bata. Ini merupakan konsentrasi dari situs-situs bangunan kuno di seluruh Semenanjung Thailand.

Sepanjang Sungai Pattani sampai ke Propinsi Yala, terdapat sebuah pemukiman lain di Ban Sanam Bin, tetapi sayangnya sudah hancur sama sekali ketika tanah itu diambil pemerintah untuk dijadikan landasan kapal terbang. Walaupun demikian, mungkin sekali pemukiman itu dapat dihubungkan dengan beberapa situs keagamaan di Tham Sin dan Tham Khuha Bhimuk. Tham Sin terkenal karena lukisan-lukisan dindingnya yang diduga berasal dari masa Sriwijaya, tetapi dalam survei kami menemukan lukisan-lukisan arang dari masa prasejarah pada dinding di seberang lukisan-lukisan Sriwijaya tadi. Lukisan-lukisan prasejarah itu terdiri dari seorang tokoh berdiri memakai sumpitan, orang yang sedang berburu memakai busur dan panah, dan berbagai gambar binatang, semua diatur dalam suatu lingkaran. Di samping lukisan-lukisan itu, juga terdapat beberapa pola geometri yang berwarna dari masa proto-sejarah, yang ditemukan terlukis lebih tinggi pada dinding yang sama. Warna-warna tanah, terutama merah dan hitam digunakan dalam lukisan-lukisan ini. Termasuk di dalamnya motif-motif yang mirip dengan motif-motif prasejarah maupun tokoh-tokoh orang yang sedang bergerak, yang dikatakan mirip dengan orang Indian. Tham Khuha Phimuk pada bukit batu kapur yang sama seringkali dikunjungi orang. Di tempat ini tidak ada lukisan-lukisan gua, tetapi ditemukan sejumlah besar benda-benda seni, terutama tablet-tablet untuk persembahan saji (*votive tablets*) dan arca-arca Buddha, berukuran besar dan kecil.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anderson, Douglas D. and Pornchai Suchitta  
1979 "The Cave Paintings of Tham Phi Hua To, Krabi Province" *Muang Boran Journal*. Vol. 6, No. 2, December 1979 – January 1980 pp. 7 – 17.
- Hultsch, E  
1913 "Note on a Tamil Inscription in Siam" *J.R.A.S.* pp. 337 – 339.
- Krairiksh, Piriya  
1980 *Silpa Thaksin Kon Buddha Satawat Thi Sib Kao*. Bangkok: Fine Arts Department, pp. 66.
- O'Connor, S.J.  
1972 *Hindu Gods of Peninsular Siam* Ascona: Artibus Asiae.
- Vallibhotama, Srisakra  
1973 "Kuan Luk Pat and Phaendin Bok, the Archaeological sites in Southern Thailand" (in Thai) *ASA*. Vol. 2, No. 3, September 1973 pp. 47 – 54.
- Vallibhotama, Srisakra  
1976 "From Tha Chana to Songkhla" (in Thai) *Muang Boran Journal*. Vol. 2, No. 2, January – March 1976 pp. 74 – 75.
- Vallibhotama, Srisakra  
1979 "Ancient Settlements in the Four Southernmost Provinces" (in Thai) *Muang Boran Journal*. Vol. 5, No. 2, pp. 52 – 53.

## LAPORAN DARI PHILIPINA

Yuan R. Francisco

(Adjunct Professor of Indology, Graduate School, University of the Philippines)

Sebagai kata pengantar, saya ingin menceritakan sebuah anekdot yang pada hakekatnya merupakan tanggapan terhadap pertanyaan yang kemarin diajukan oleh salah seorang rekan di sini, yang namanya tak saya ingat. Pertanyaan itu berbunyi: "Apakah ini perjalanan Tuan yang pertama ke Indonesia? Jawaban saya segera "Ya", tetapi saya tambahkan: "Pasti saya sudah pernah berada di sini dalam beberapa penjelmaan saya yang dahulu, berhubung saya merasa bahwa saya kembali setelah beberapa lingkaran penjelmaan dan itu sudah lama sekali berselang". Bagaimanapun juga, saya betul-betul merasa bahwa saya kembali ke tempat-tempat yang sudah saya kenal dan sudah tak asing lagi bagi saya pada masa yang lampau.

Laporan Philipina ini bukan suatu laporan yang sungguh-sungguh. Tetapi laporan ini merupakan percobaan untuk menempatkan dalam perspektif yang pantas, sumbangan Philipina dalam penelitian Sriwijaya dalam hubungannya dengan Asia Tenggara, terutama Indonesia, Malaysia dan Thailand pada masa yang sama, yang sedang diteliti, dan untuk menguraikan secara ringkas, bidang-bidang yang dapat dipakai oleh tim Philipina. Hal yang dimaksudkan untuk penelitian Sriwijaya, ialah (a) persiapan sesuatu karya yang lebih luas tentang gambaran etnografi Sriwijaya berdasarkan prasasti-prasasti, laporan-laporan para pengunjung Cina dan Arab, para "utusan agama" dan sebagainya; (b) sekedar etnografi perbandingan tentang masyarakat masa kini yang ada pada tempat-tempat yang diketahui pernah menjadi pusat-pusat yang dahulu berada di bawah pengaruh Sriwijaya dan yang terletak sekitar ibukota yang lama ialah Palembang dengan beberapa golongan masyarakat di Philipina bagian selatan.

Kemungkinan yang lain ialah (c) sebuah penelitian tentang berbagai bahasa di daerah-daerah kejayaan Sriwijaya, yang banyak mempengaruhi rakyat setempat.

(1) Melihat berbagai laporan negara yang disajikan selama *Workshop* pada tahun 1979, saya mulai melihat data yang kita miliki tentang *penetrasi* kebudayaan India di Philipina yang kita duga pernah ada pada masa pra-penjajahan, terutama pada masa tepat sebelum masuknya Islam, dan masa yang lebih dahulu lagi. Kita selalu memandang unsur-unsur kebudayaan India di Philipina sebagai bagian yang terlepas dari peristiwa-peristiwa yang ada pada masa Sriwijaya, ialah dengan memasukkan masa pemerintahan Sailendra maupun masa Majapahit ke dalam sejarah Asia Tenggara. Karena saya sudah meneliti masa itu, saya sangat terpengaruh oleh beberapa penelitian Philipina dan Amerika yang dahulu, tanpa mencari lebih dahulu bukti-bukti yang sudah disajikan supaya dapat membenarkan pendapat bahwa Philipina benar-benar pernah terpengaruh oleh masuknya kebudayaan India.

Setelah membaca laporan-laporan dari Malaysia, Indonesia dan Thailand, maka saya memperoleh suatu perspektif baru tentang masa penetrasi kebudayaan India di Philipina. Karena itu, perspektif ini, merupakan pengakuan adanya kenyataan bahwa yang menjadi pusat gejala "indianisasi" Philipina adalah sumbangan dari Sriwijaya sebagai pusat kegiatan-kegiatan kebudayaan India pada masa sejarah Asia Tenggara ini. Memang, Sriwijaya memainkan peranan yang penting, sebagai jembatan untuk gerakan kebudayaan itu. Meskipun Sriwijaya tak pernah menjajah Philipina, namun sebagai akibat dari

pelayaran maka unsur-unsur India yang berhasil kita kenali kembali, akhirnya mencapai Philipina. Tetapi perlu dimengerti bahwa semua unsur itu telah mengalami berbagai perubahan yang berarti, yang terpengaruh oleh pandangan-pandangan kebudayaan di Sriwijaya sendiri, sebelum unsur-unsur itu sampai di kepulauan Philipina. Dengan kata lain, gejala India ini di Philipina seharusnya dipandang dengan latar belakang perkembangannya di Sriwijaya.

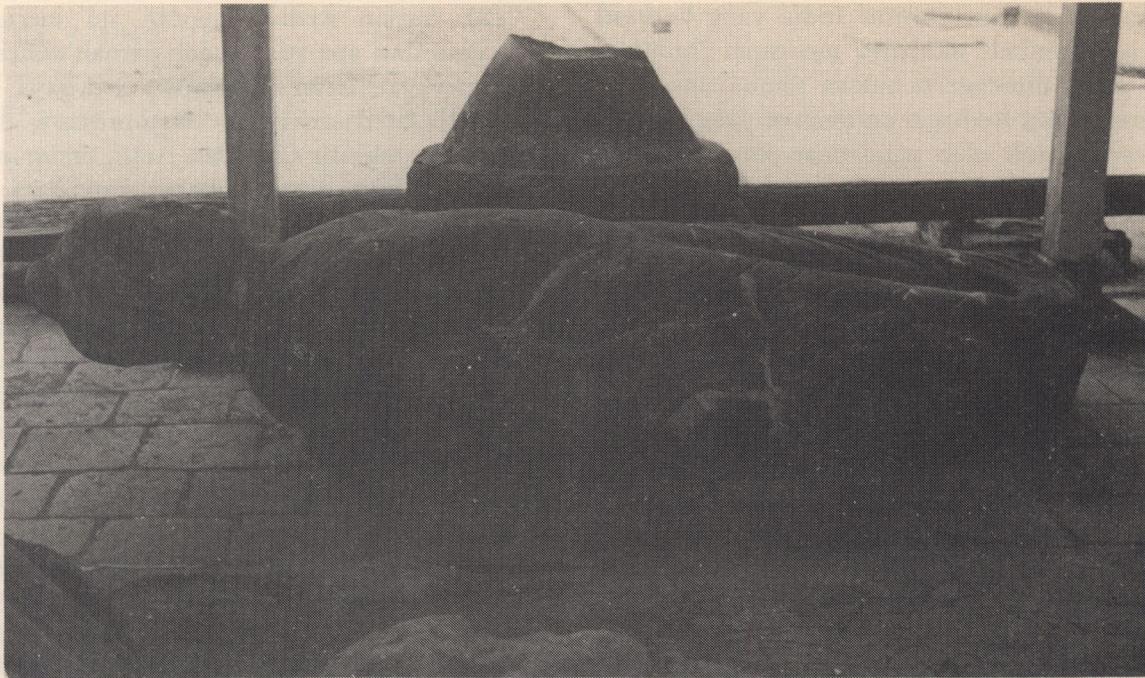
Sehubungan dengan itu, perniagaan dan lalu lintas seharusnya dianggap sebagai dimensi yang penting, bila kita ingin mengerti gejala itu. Peranan Sriwijaya dalam perdagangan internasional seharusnya diperhatikan sungguh-sungguh. Kami percaya betul bahwa pengaruh Sriwijaya pasti ada secara terus-menerus, yang kami yakin akan diungkapkan oleh para peneliti di masa akan datang tentang masa kejayaannya.

Saya ingin menggambarkan apa yang saya maksudkan setelah mengembangkan beberapa pandangan baru tentang masuknya kebudayaan India di Philipina dengan menunjuk kepada Laporan Philipina pada *Workshop* tahun 1979 itu. Dalam laporan itu kami telah menyebutkan: (a) sebuah patung Tara dari emas dari Agusan, Pulau Mindanao/dalam sikap *padmasana*; (b) bulatan (medaliyon) tanah liat dari Calatagan, Batangas di Pulau Luzon, yang melukiskan Awalokiteswara Padmapani dalam sikap *tribangga*; (c) bandul dari Brooke Point, Pulau Palawan; (d) patung Lokeswara dari pulau Cebu; (e) Awalokiteswara perunggu dari Isla Puting Bato di dekat Teluk Manika; dan (f) Ganesa perunggu dari situs yang sama. Semua benda itu saya akui, telah dideskripsi secara ikonografis, terpisah dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kejayaan Sriwijaya. Dan saya ingin memberi kepastian kepada *Workshop* ini bahwa usaha mengajukan pemikiran yang baru ini akan merupakan bagian utama dalam laporan Philipina pada kegiatan yang akan diselenggarakan di (*Workshop*) Thailand pada bulan Desember 1982.

(2) Bagian kedua laporan ini merupakan penyajian dari apa yang sudah pernah disarankan, ialah penggambaran (deskripsi) Sriwijaya secara etnografi berdasarkan prasasti-prasasti, berita-berita para musafir Cina dan Arab, maupun yang lain, agar kita dapat menentukan data dasar untuk melaksanakan Proyek Penelitian No. 7, ialah Antropologi Kebudayaan dan Etno-linguistik. Kami ingin menarik perhatian *Workshop* ini kepada kenyataan bahwa pusat sasaran dan hasil harapan dari proyek no. 7 adalah suatu kumpulan etnografi yang lengkap berdasarkan semua sumber yang ada. Kunci menuju penelitian tentang perubahan kebudayaan sebagaimana telah ditentukan oleh sasaran proyek ini, adalah studi etnografi Sriwijaya dan ini tanpa mengulang-ulang, akan menjadi dasar untuk penelitian tentang berbagai perubahan yang terjadi di desa-desa yang mengalami banyak pengaruh dari Sriwijaya.

Deskripsi secara etnografi yang berdasarkan atas prasasti-prasasti dan berita-berita yang ada, menjadi sangat berarti, bila kita melihatnya sebagai studi-studi perbandingan sesuai dengan yang telah disarankan, tentang masyarakat-masyarakat masa kini yang diketahui pernah merupakan pusat-pusat di bawah pengaruh Sriwijaya ialah Palembang dan di sekitarnya dengan beberapa masyarakat di Philipina bagian selatan. Kunjungan para peserta *Workshop* ini ke Sungsang dan Upang pada tanggal 3, bulan September, memunculkan banyak segi kebudayaan yang dapat dikenali kembali dan sangat menarik untuk diketahui, mirip dengan segi-segi kebudayaan yang ada di daerah Siasi/Tawi di Philipina-Selatan.

Sebagian dari penelitian etnografi yang akan diusahakan adalah studi bahasa-bahasa yang hidup pada berbagai masyarakat masa kini, yang juga akan menjadi dasar kita untuk mengerti perubahan bahasa dari masa Sriwijaya sampai ke masa kini. Tugas ini amat berat, tetapi hasilnya akan sesuai dengan jerih payah kita.



*Arca Budha temuan dari Palembang, sekarang disimpan di Museum Palembang, Sumatera Selatan.*



*Candi Gedong, salah satu Candi di kompleks Percandian Muara Jambi, Jambi.*

BERITA TEMUAN

Ekskavasi Muara Jambi yang dilaksanakan mulai tanggal 30 Agustus sampai dengan 9 September 1982, merupakan kelanjutan penelitian yang pernah dilakukan pada tahun 1981 dan pada bulan Juni 1982. Bertepatan dengan berlangsungnya seminar tentang Sriwijaya yang lokasinya diadakan di Jakarta, Palembang dan Jambi, maka ekskavasi yang dilaksanakan kali ini bertujuan untuk memberikan bukti bahwa situs Muara Jambi merupakan daerah yang perlu diperhatikan dalam rangka penelitian tentang kerajaan Sriwijaya. Sesuai dengan tujuan semula, yaitu untuk mencari situs pemukiman sekaligus meneliti tentang keadaan kehidupan masyarakat masa lampau, maka dalam kegiatan penelitian kali ini ekskavasinya tidak dilakukan di dalam kompleks halaman candi melainkan di luar kompleks halaman candi. Alasan-alasan yang mendorong diadakannya penelitian di luar kompleks percandian tersebut ialah:

- a) data epigrafi menunjukkan bahwa masyarakat pendukung suatu percandian sekaligus sebagai pengelola bangunan suci tersebut bermukim di luar halaman percandian atau di sekitar kompleks percandian;
- b) beberapa ekskavasi yang pernah dilakukan di sekitar candi Borobudur, Sajiwan, Sewu, Bowongan dan Bendo (Wonogiri) menunjukkan bahwa sisa-sisa peralatan yang mempunyai fungsi sosial-ekonomis sebagian besar terdapat di luar atau di sekeliling kompleks percandian;
- c) di dalam konsepsi Hindu dan Budha, candi yang dianggap sebagai sumbu (meru) jagat raya selalu terletak di tengah sedangkan pada arah-arah kiblat di sekelilingnya terdapat tempat pemukiman;

- d) data permukaan dari hasil pengamatan sementara yang dilakukan juga menunjukkan bahwa sisa-sisa peralatan yang mempunyai fungsi sosial-ekonomis sebagian besar terdapat di luar atau di sekeliling kompleks percandian.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas, maka penelitian yang dilakukan dalam waktu singkat ini ditekankan di luar halaman candi. Dalam hal ini yang menjadi pusat penelitian ialah candi Astano. Di sekitar candi ini telah dibuka sebanyak 4 kotak galian berukuran 2,5 x 2,5 m yang lubang galinya berukuran 2 x 2 m. Kotak-kotak tersebut di sebelah Tenggara, Barat Daya, Barat dan Barat Laut candi Astano masing-masing ialah kotak  $UO_{21}$ ,  $OS_{032}$ ,  $OAN_{11}$ , dan  $OAP_{11}$ . Selain itu juga telah dibuka sebuah kotak uji di selatan candi Tinggi, yang terletak di luar pagar percandian yaitu kotak  $TP_{11}$ . Masing-masing kotak galian tidak mempunyai kedalaman sama, tergantung dari temuan-temuan yang terdapat di dalamnya.

Hasil-hasil Sementara

Hasil yang diperoleh di dalam ekskavasi kali ini, memiliki beberapa hal menarik yang perlu dilaporkan antara lain:

1. Gerabah.

Dari kelima kotak yang digali, ditemukan sejumlah gerabah lokal. Temuan gerabah ini tersebar secara sporadis pada setiap spit, yang kadang-kadang ditemukan bersamaan dengan temuan lainnya seperti keramik asing. Umumnya temuan gerabah terdapat antara spit (1) hingga spit (3), yang pada beberapa bagian kadang-kadang masih merupakan suatu konsentrasi. Konsentrasi tersebut kadang-kadang

masih dapat dikenali bentuknya semula misalnya kendi atau periuk kecil. Beberapa fragmen di antaranya berhias, antara lain hias garis sejajar, hias garis sejajar patah, hias tumpul, hias bagor atau hias gelombang. Mengingat gerabah berhias merupakan barang yang indah dan kurang umum dipakai untuk keperluan yang sifatnya ekonomis, maka dapat diperkirakan bahwa gerabah tersebut tentunya untuk alat upacara. Umumnya fragmen itu telah rapuh karena proses oksidasi. Dari kelima kotak galian, maka temuan gerabah yang paling banyak dijumpai di bagian Barat Daya dan Barat Laut candi Astano. Pada kotak OS<sub>032</sub> juga ditemukan beberapa bentuk pegangan tutup yang umumnya berbentuk bulat.

## 2. Keramik Asing.

Fragmen keramik asing ditemukan hampir pada setiap kotak galian. Temuan tersebut tersebar secara sporadis mulai dari permukaan hingga akhir kedalaman. Dalam hal ini yang menarik perhatian ialah adanya konsentrasi keramik asing di kotak OAN<sub>11</sub> spit (2) serta pada kotak OS<sub>032</sub> spit (3). Fragmen-fragmen tersebut dapat dikenali bentuknya antara lain cepuk, buli-buli, mangkok, kendi dan piring. Perlu juga diketahui bahwa temuan keramik asing ini tidak hanya mencakup keramik dari satu periode saja melainkan juga mencakup keramik yang berasal dari abad ke-8 hingga abad ke-15. Selain temuan tersebut di atas juga ditemukan sebuah fragmen cucuk dengan hiasan kepala burung berwarna biru muda terletak di dinding kotak OS<sub>032</sub> bagian selatan.

## 3. Emas.

Satu-satunya temuan emas yang ditemukan di dalam ekskavasi ini ialah di kotak TP IV (yang kemudian dinamakan kotak AW<sub>11</sub>). Temuan tersebut terdapat pada spit ke (4). Dalam hal ini yang menarik perhatian ialah tulisan Jawa kuna pada salah satu mukanya yang berbunyi *ghā* yang diperkirakan merupakan nama satuan nilai mata uang emas pada jaman dahulu.

## 4. Manik-manik

Manik-manik ditemukan di kelima kotak yang digali selama penelitian berlangsung,

selain kotak UO<sub>21</sub>. Sebagian besar manik-manik tersebut terbuat dari bahan kaca dan batuan dengan warna hijau, putih, kuning dan hitam. Satu di antaranya memiliki goresan yang diperkirakan merupakan bentuk cetakan tulisan berbunyi *balye* atau mungkin dari kata *hargya* yang berarti bantuan, pertolongan atau perlindungan.

## 5. Pecahan kaca.

Pecahan kaca ditemukan di seluruh kotak yang digali berwarna hijau, hijau muda, merah, biru dan gelap. Umumnya temuan ini terdapat di antara temuan-temuan keramik asing atau gerabah. Namun sejauh ini belum diketahui secara pasti bentuk wadahnya serta fungsinya.

## 6. Arang.

Arang yang ditemukan sangat sedikit dan terdapat pada lapisan tanah yang paling atas. Berdasarkan kenyataan ini dapat diduga bahan arang tersebut bekas pembakaran atau hasil oksidasi akar-akaran.

## 7. Fragmen besi.

Selain temuan yang telah disebutkan di atas, masih terdapat beberapa temuan lainnya misalnya fragmen besi, fragmen perunggu, batu-bata, dan pecahan batu-bata.

## Penutup

Dengan berakhirnya ekskavasi di Muara Jambi ini belum berarti penelitian Muara Jambi telah selesai. Banyak hal-hal yang belum diungkapkan secara memuaskan baik yang menyangkut masa pembangunan candi-candinya maupun latar belakang sejarah dan sosial masyarakatnya. Dari ekskavasi yang dilaksanakan hingga kini, hanyalah sebagian kecil saja yang dapat memberikan sumbangan data ke arah penelitian lebih mendalam. Namun demikian, dari hasil yang masih minimal ini disimpulkan untuk sementara bahwa sejarah kuna situs Muara Jambi berlangsung setidak-tidaknya sejak abad VIII hingga abad XIV. Masa yang panjang itu ditandai dengan pembangunan, arca-arca dan prasasti-prasasti. Apabila diperhatikan candi Gumpung, dapat dikatakan bahwa candi tersebut setidak-tidaknya telah mengalami pembangunan paling sedikit 3 kali. Sebuah prasasti dari lempengan emas yang ditemukan di dalam peripih candi tersebut, secara

paleografis berasal dari abad ke VIII – IX sedang arca Pradnyaparamita yang juga ditemukan di candi tersebut secara ikonografis berasal dari abad XIII. Dengan demikian candi Gumpung yang pertama dibangun sekitar abad VIII – IX untuk selanjutnya diperbesar atau diperluas pada abad selanjutnya hingga abad XIII. Hal ini dapat dilihat pada potongan candinya dan kasus semacam biasa terjadi di dalam sejarah Indonesia kuna misalnya hal yang sama pula terjadi di candi Kalasan, Mendut, Borobudur dan Sewu. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa sejarah Muara

Jambi tidak pernah mengalami kekosongan. Untuk lebih dapat memantapkan hasil-hasil yang telah dicapai maka di dalam penelitian lebih lanjut perlu kiranya diadakan studi mendalam tentang arsitektur, ikonografi dan epigrafi. Khusus untuk gerabah lokal alangkah baiknya bila diadakan perbandingan dengan temuan gerabah lokal dari situs-situs lainnya misalnya Trowulan, Gresik dan Tuban. Diharapkan dengan penelitian yang bertahap maka sejarah arkeologi Muara Jambi akan semakin jelas.



Foto 1. Uang emas hasil ekskavasi kotak OAM<sub>11</sub>, spit 4; situs sekitar Candi Astano, Muara Jambi, Jambi.



Foto 2. Konsentrasi fragmen keramik kotak OAP<sub>11</sub>, spit 2, hasil ekskavasi situs sekitar Candi Astano, Muara Jambi, Jambi.



Foto 3. Konsentrasi temuan di kotak OS<sub>32</sub>, spit 3, ekskavasi sekitar Candi Astano, Muara Jambi, Jambi.



*Perkampungan Penduduk "di atas air" di Sungsang Palembang, Sumatera Selatan.*



*Perkampungan Penduduk "di atas air" di Sungsang Palembang, Sumatera Selatan.*

